

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI SISWA
KELAS X SMA MUHAMMADIYAH DISAMAKAN MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

ERLI NINGSIH

10533773814

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar**

Nama : **ERLI NINGSIH**

NIM : 10533 7738 14

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin (0411) 860132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ERLI NINGSIH**, NIM **10533 7738 14**, diterima dan disahkan Oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : **188 Tahun 1440 H/2018 M**, Tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari kamis tanggal 11 Oktober 2018.

02 Shafar 1440 H
Makassar
11 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahim Bahim, S.Pd., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharulluh, M.Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM., M.Pd. (.....)
 2. Indramah, S.Pd., M.Pd. (.....)
 3. Dr. H. Yuddin, M.Pd. (.....)
 4. Dr. Rukli, M.Pd., M.Cs. (.....)

Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



SURAT PERNYATAAN

Nama : **ERLI NINGSIH**
NIM : 10533 7738 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,

ERLI NINGSIH
10533 7738 14



SURAT PERJANJIAN

Nama : **ERLI NINGSIH**
NIM : 10533 7738 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Perjanjian,

ERLI NINGSIH
10533 7738 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Orang yang hebat bukan dia yang mencapai keberhasilan sekali berusaha, melainkan dia yang terus bangkit dan tidak kapok berusaha meski sudah berkali-kali gagal.

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”.(Q.S Al-Insyirah: 6-8).

Persembahan

Sujud syukurku persembahkan pada Allah Yang Maha Kuasa, berkat rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas, dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang :

Kedua orang tuaku Ayahanda (A. Hamid Sanudin) dan Ibundaku (Salmah Fajar) tercinta yang tak pernah lelah dan tak pernah mengeluh dalam membesarkan Ananda. Mereka telah membesarkan Ananda dengan penuh kasih sayang, dan memberi dukungan, perjuangan, motivasi serta pengorbanan dalam hidup ini. Untuk itu, terima kasih yang sebesar-besarnya buat Ayah dan Ibunda karena telah membesarkan dan merawat Ananda. Semoga kalian senang dan bahagia atas kesuksesan Ananda ini. Kebahagiaan kalian adalah kesenangan bagi Ananda dan kesedihan kalian adalah pilu bagi Ananda.

Kakakku (Ismulyadin, idfan, Irma Wati, dan Ikman) dan Adikku yang selalu memberikan bantuan sehingga beban ayah dan ibu menjadi ringan dan dukungannya. Selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya. Terima kasih buat kakak-kakakku dan adikku.

Sahabat-sahabat seperjuanganku (Fitriani, Maryati, Nurhaemi, dan Jusmarwati) yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan untuk sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih buat kalian semua.

ABSTRAK

ERLI NINGSIH. 2018. Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Andi Syamsul Alam.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektif model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi dibandingkan dengan model konvensional siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kemudian mengetahui keefektifan dari hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar terdiri dari 1 kelas dengan jumlah siswa 28 siswa. Dari jumlah tersebut ditetapkan sampel sebanyak 28 siswa. Teknik yang dipakai untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar dari kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. untuk menguji perbedaan kemampuan menulis siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

Dari hasil penelitian pada kelompok eksperimen ditunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah telah teruji efektif terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} sebesar 0,000 dan t_{tabel} sebesar 0,189 dengan df serta diperoleh nilai P sebesar 0,993. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai P lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,993 > 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih efektif dalam menulis karangan argumentasi daripada kelompok kontrol. Perhitungan hasil tersebut ditunjukkan kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Kata kunci: Paragraf Argumentasi; *Problem Based Learning*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain memuji dan bersyukur atas kehadiran Allah Swt. sang sutradara kehidupan yang Maha Menentukan setiap takdir dan menentukan hikmahnya. Atas rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan taslim kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah atau zaman pembodohan menuju zaman yang terang-benderang. Beliau lah yang mengajarkan arti kesabaran, ketaatan, dan ketekunan yang menjadi suri teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, kita sebagai umatnya patutlah kiranya kita senantiasa taat di jalannya sehingga kita bisa selamat dunia dan akhirat.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala tantangan yang dihadapi penulis dapat mengatasinya. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sembah sujud Ananda kepada Ayahanda A. Hamid Sanudin dan Ibunda Salmah Fajar yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasannya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga penulis dapat membalas setiap tetes demi tetes keringat yang tercurah demi membantu penulis menjadi seorang manusia yang berguna.

Selanjutnya ucapan yang sama kepada; Dr. Munirah, M.Pd. dan Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. masing-masing pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Saudara-saudaraku tercinta: Kakanda Ismuliadin, Idfan, Irma Wati, dan Ikman. Atas bantuan moril maupun material serta doa dan

dukungannya. Teman-teman seperjuangan khususnya Kelas E Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya, namun telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah Swt. Semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar dan terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Relevan	9
B. Pengertian Menulis.....	10
1. Hakikat Menulis	10
2. Jenis-jenis Karangan	13
3. Teknik dan Aturan Menulis Karangan	14

4. Karangan Argumentasi.....	15
5. Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	25
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian	46
D. Definisi Operasional Variabel	46
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Prosedur Penelitian	50
H. Teknik Analisis Data.	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	56
1. Deskripsi Data Penelitian.	57
2. Uji Persyaratan Analisis.	63
3. Analisis Data.	66
4. Hasil Uji Hipotesis.	70
B. Pembahasan.....	74
1. Deskripsi Kondisi Awal Menulis Paragraf Argumentasi Kelompok Kontrol dan Eksperimen..	75

2. Deskripsi Kondisi Akhir Menulis Paragraf Argumentasi Kelompok Kontrol dan Eksperimen	89
3. Perbedaan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Antara Kelompok yang Diberikan Pembelajaran dengan Menggunakan Model PBL dan Kelompok yang Mengikuti Pembelajaran Tidak Menggunakan Model PBL	92
4. Tingkat Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	94

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah proses perubahan sikap dan tata laku untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan Kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa sesuai dengan kurikulum meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kebahasaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hubungannya, mendengarkan dan membaca tergolong kemampuan berbahasa yang reseptif sedangkan berbicara dan menulis termasuk Kemampuan berbahasa yang produktif. Hal tersebut tidak berarti kegiatan berbicara dan menulis yang bersifat aktif merupakan kegiatan yang lebih baik dari menyimak dan membaca yang bersifat pasif. Sebenarnya dalam menyimak dan membaca ada kerja otak untuk menyerap berbagai informasi dan pengetahuan yang ada di dalamnya.

Menulis merupakan kegiatan yang aktif dan produktif. Kemampuan menulis seseorang bukan merupakan bakat, tetapi merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan. Kemampuan menulis perlu ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan,

memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah, dan menguraikan pengalaman. Alur berpikir seseorang dapat dilihat dari hasil tulisannya. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan bagi kalangan pelajar adalah menulis karangan. Adapun jenis menulis karangan yaitu, argumentasi, persuasi, deskripsi, ekposisi, dan narasi. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA kelas X menulis argumentasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan berisi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu kompetensi yang diharapkan untuk siswa kelas X yaitu siswa mampu menulis gagasan dalam bentuk paragraf argumentasi. Namun pada kenyataannya di lapangan, khususnya yang peneliti temukan di lapangan sewaktu PPLT masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menulis paragraf argumentasi.

Hal itu diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Rakasihwi (2013: 5) yang menyatakan:

“Menulis masih sangat terbatas, terlebih lagi untuk dapat menulis paragraf argumentasi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru, yaitu (1) Penjelasan materi yang disampaikan guru sulit dipahami oleh siswa; (2) Teknik mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Faktor dari siswa, yaitu (1) Kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) Kurangnya pemahaman siswa tentang hakikat paragraf argumentasi yang sebenarnya; dan (3) Kurangnya latihan menulis dan siswa bingung atau kesulitan”.

Salah satu penyebab kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi masih kurang dari yang diharapkan yaitu minat atau motivasi siswa yang kurang dalam menulis. Menurut Soni (dalam Liana 2010),

“Menulis menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa sering menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) karena tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan oleh guru”.

Penyebab lain kurangnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yaitu proses belajar yang kurang efektif. Cenderung guru menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan kebosanan pada siswa. Guru mendominasi setiap kegiatan yang berlangsung dikelas. Siswa hanya akan menghafal dan meniru apa yang dikatakan oleh guru. Davis (dalam Rusman 2010:229) mengemukakan bahwa “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan hakikat pembelajaran yaitu belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”.

Menurut Sagala (2005:5) mengemukakan bahwa kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bukan semata karena guru kurang menguasai bahan. Tetapi guru kurang tepat menyampaikan materi tersebut dengan baik. Sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasikkan. Maka guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik teknik mengajar yang baik dan tepat sehingga kegiatan belajar efektif dan efisien dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Situasi dan kondisi dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung merupakan aspek yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Guru yang salah satu fungsinya adalah fasilitator harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan stimulus kepada siswa agar siswa terpacu untuk berfikir, merasa nyaman, dan fokus belajar.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh, terutama dalam hal partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi belajar, jenis kelamin, budaya dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dan diharapkan saling membantuk, berdiskusi dan berargumentasi.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model yang pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa dalam upaya untuk memecahkan contoh-contoh masalah yang dihadapkan pada mereka. Sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Tan (dalam Rusman 2012: 229) mengatakan,

“Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan”.

Penulisan argumentasi membutuhkan kemampuan pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan agar dapat merangsang pembaca. Dalam penulisan argumentasi membutuhkan berbagai bahasa dan pengorganisasian kata yang tepat dan isi dari tulisan. Observasi yang saya dapatkan dari pihak guru yaitu siswa kesulitan dalam menyusun kata-kata dalam bercerita, dan kesulitan mencari judul dari karangan yang ditulisnya. Dari siswa, kurangnya metode pembelajaran dalam menulis argumentasi. Hal ini membuat siswa beranggapan bahwa menulis argumentasi itu sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Metode ceramah dan penyajian gambar yang biasanya digunakan oleh guru dirasa kurang efektif dalam proses pembelajaran menulis argumentasi. Jadi, kemampuan siswa dalam menciptakan dan mengembangkan ide dalam menulis argumentasi masih kurang. Minimnya model pembelajaran untuk penulisan argumentasi maka dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran paragraf argumentasi. Adanya model pembelajaran yang inovatif diharapkan memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan sangat cocok karena model pembelajaran ini menekankan pada proses penyelesaian masalah sehingga membantu siswa dalam mengemukakan pendapat secara baik dan jelas. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah ini, siswa diharuskan membangkitkan

pemahamannya terhadap masalah, keinginan memecahkan masalah, dan persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, perlu melakukan penelitian pengujian model *problem based learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis paragraf argumentasi. Penelitian yang akan dilakukan bersifat eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar dengan model konvensional?
2. Apakah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) efektif digunakan dalam menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMAMuhammadiyah Disamakan Makassar dengan model konvensional.
2. Untuk mengetahui efektif model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam menulis paragraf argumentasi dibandingkan dengan model konvensional siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) diharapkan akan menambah metode pembelajaran paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar dan lembaga-lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Siswa akan belajar menulis paragraf argumentasi dengan penuh kreativitas.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tindakan dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi serta keberanian dalam menulis paragraf argumentasi.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pemacu untuk mengembangkan penulisan paragraf argumentasi sebagai penunjang peningkatan kualitas pendidikan dalam menulis atau berkarya.

d. Bagi peneliti

Sebagai salah satu bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat dalam perkuliahan, serta memberikan pengalaman kepada peneliti dan memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi kajian teoretis, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir. Bagian kajian teoretis berisi uraian teori tentang paragraf argumentasi dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pada bagian relevan berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bagian kerangka pikir berisi uraian rinci pencapaian tujuan akhir penelitian.

A. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang dilakukan. Penelitian milik Rahayu (2009) dengan judul Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta. Kesimpulan penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan kemampuan menulis naskah drama yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based introduction* dengan kelompok yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *problem based introduction*. Rahayu juga menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan model pembelajaran *problem based introduction* kelompok eksperimen lebih aktif daripada pembelajaran menulis

naskah drama tanpa model pembelajaran *problem based introduction* pada kelompok kontrol.

Penelitian milik Rahayu dianggap relevan dengan penelitian ini karena terdapat kesamaan dalam hal variabel bebas yaitu model *problem based introduction* atau model pembelajaran berbasis masalah dan juga kesamaan jenis penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaan penelitian milik Rahayu dengan penelitian ini adalah perbedaan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian Rahayu adalah kemampuan menulis naskah drama, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan menulis karangan argumentasi.

B. Pengertian Menulis

1. Hakikat Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi antar manusia dengan menggunakan bahasa tulis. Tulisan atau karangan disusun dengan menggunakan kalimat-kalimat. Oleh karena itu, penulis yang ingin menyampaikan pikiran atau gagasan, baru memiliki kemampuan mengorganisasikan pikiran atau gagasan tersebut dalam bentuk kalimat. Sebagai gambaran kesatuan-kesatuan bahasa kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata, sehingga menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 168) “Kegiatan menulis merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengorganisasikan pikiran secara

tertulis". Kegiatan menulis ini diharapkan penulis memiliki tanda atau menguasai simbol-simbol yang ada pada tulisan atau tata tulis. Tarigan (1986: 21) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membacanya.

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis bisa berdasarkan pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi, menulis merupakan proses berpikir dan bernalar untuk menuangkan gagasan ke dalam lambang yang berbentuk bahasa sehingga dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa itu.

a. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Menulis

Fungsi utama dalam tulisan menurut Tarigan (2008: 22) adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting karena memudahkan pelajar dalam berpikir, merasakan, dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman.

Fungsi menulis menurut Darmadi (1996: 3) adalah; (1) Menulis merupakan sarana untuk menemukan sesuatu, (2) Dapat memunculkan ide baru, (3) Dapat melatih dan mengorganisasikan dan menjernihkan

berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) Melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) Membantu dan memproses sesuatu, (6) Melatih dan memecahkan masalah sekaligus, dan (7) Dapat menjadi aktif dan bukan hanya penerima informasi saja.

Tujuan menulis menurut Pena dan Kanvas (Rosidi, 2009: 6) bahwa tujuan menulis bermacam-macam, bergantung pada ragam tulisan. Secara umum tujuan penulisan dapat dikategorikan sebagai berikut; (1) Memberitahukan atau menjelaskan, (2) Mendesak atau meyakinkan, tujuan tulisan ini adalah mendesak atau meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis, (3) Memengaruhi pembaca, tulisan ini mempunyai tujuan memengaruhi pembaca ini biasanya disampaikan oleh para pemasang iklan dan juru kampanye semuanya bertujuan untuk memengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis dengan menampilkan bukti yang sifatnya tidak nyata, (4) Menceritakan sesuatu, (5) Menggambarkan sesuatu. Penulis karangan deskripsi tak ubahnya seorang pelukis. Hal yang membedakan keduanya adalah media yang digunakan.

Menurut Akhadiyah dkk. (dalam Wicaksono, 2007: 30) bahwa beberapa manfaat yang diperoleh dari memproses kegiatan menulis, yaitu; (1) Dapat mengenali dan mengetahui kemampuan dan potensi diri, (2) Mengembangkan beberapa gagasan, (3) Memperluas wawasan, (4)

Mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) Dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) Lebih mudah memecahkan masalah, (7) Mendorong diri untuk belajar, dan (8) Membiasakan berpikir secara tertib dan teratur.

b. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Menurut Tarigan (1986: 6) menjelaskan ciri-ciri tulisan yang baik adalah mencerminkan kemampuan sang penulis menggunakan nada, menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, menulis dengan jelas tidak samar-samar, menggunakan kritik naskah tulisannya yang pertama, dan memperbaharainya. Tulisan yang baik dan mudah dimengerti oleh orang lain adalah salah satu hasil yang baik dalam menulis karangan.

2. Jenis-jenis Karangan

Menurut Keraf (1981: 6) karangan atau wacana terbagi menjadi lima jenis berdasarkan tujuan umum yang tersirat di balik wacana, yaitu narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan deskripsi. Jenis-jenis karangan dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Narasi, yaitu jenis karangan yang berisi cerita atau peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.
- b) Deskripsi, yaitu jenis karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu sehingga pembaca seolah-olah turut menginderai (melihat, merasakan, dan mendengarkan) maksud penulis.

- c) Eksposisi, yaitu jenis karangan yang memaparkan atau menguraikan sesuatu hal, proses atau cara kerja sesuatu yang disertai fakta atau bukti sehingga, pembaca meyakini kebenaran penulis.
- d) Argumentasi, yaitu jenis karangan yang memengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar percaya dan akhirnya bertindak seperti yang diinginkan penulis. Dasarnya ialah berpikir kritis, logis dan tulisan disertai dengan sejumlah alasan yang masuk akal.
- e) Persuasi, yaitu karangan yang isinya bertujuan membujuk dan mengajak pihak pembaca agar mengikuti apa yang dikehendaki oleh penulis.

3. Teknik Menulis Karangan dan Aturan Menulis Karangan

Menurut Widyamartaya (1990: 10) bahwa aturan adalah suatu ketentuan yang merupakan pedoman dalam menjelaskan suatu kegiatan. Aturan untuk menghasilkan karangan yang jelas adalah menentukan sebuah topik yang baik dan menarik, batasi topik itu, tentukan tujuan karangan, penjas sikap anda terhadap topik dan pembaca, nilailah data-data yang terkumpul, rumuskan gagasan pokok dalam karangan, dan susunlah karangan anda.

Menurut Ahmadi (1988: 23) bahwa kemampuan menulis juga mendorong perkembangan intelektual siswa, berpikir secara kritis dan logis, teratur, memperdalam daya tanggap atau persepsi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan menyusun ide-ide serta pengalaman-pengalaman

dalam bentuk tulisan. Melalui hal tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya.

4. Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu (Dalman, 2015: 137). Karangan argumentasi menurut Kosasih (2003:27) adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu.

Argumentasi hakikatnya adalah pendapat. Apa yang dipendapatkan adalah masalah. Argumentasi biasanya adalah jenis tulisan yang bertolak dari hal yang mempertanyakan. Mengapa lalu lintas selalu macet? Mengapa hari semakin terik? Setiap jawaban yang bertolak dari alasan adalah argumentasi (Suwarna, 2012:78). Karangan argumentasi merupakan jenis karangan yang dapat membuat si pembacanya merasa percaya dengan pendapat/argumen si penulisnya. Oleh karena itu, karangan ini bersifat meyakinkan si pembaca agar apa yang ditulis itu benar adanya dan memengaruhi si pembaca. Syarat utama untuk menulis karangan argumentasi adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar atau menyusun ide yang logis.

a. Menulis Karangan Argumentasi

Menulis karangan argumentasi merupakan subbab pengajaran menulis. Tujuannya yang ingin dicapai melalui pengajaran menulis adalah “setiap siswa memahami cara menulis dengan ejaan yang benar dan dapat mengomunikasikan ide atau pesan secara tertulis” untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut siswa diberi materi yang berkaitan dengan keterampilan menulis argumentasi. Menulis argumentasi merupakan suatu proses kegiatan pikiran yang berusaha untuk meyakinkan setiap pembaca bahwa apa yang disampaikan oleh penulis benar.

Edukatif (2007:84) bahwa argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca agar mereka percaya atau sependapat dengan apa yang diyakini penulis. Wacana argumentasi adalah wacana yang bertujuan memengaruhi pembaca agar dapat menerima ide, pendapat, atau pernyataan yang dikemukakan penulisnya. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya, penulis wacana argumentasi menyertakan data-data pendukung.

Argumentasi menurut Pamungkas (2012:59) adalah jenis tulisan yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan bukti-bukti kesaksian yang dijalin menurut proses penalaran yang kritis dan logis, dengan tujuan memengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk meyakinkan persetujuannya. Jika dalam eksposisi penutup tulisan adalah

dengan penegasan, maka dalam tulisan berjenis argumentasi penutup karangan berupa kesimpulan.

Karangan argumentasi lebih sukar karena seorang pengarang mengemukakan argumentasinya (alasan), bukti atau contoh yang dapat meyakinkan, sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, dan sikap yang ditulis oleh pengarang, kemudian pembaca akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarangnya. Untuk meyakinkan orang lain agar terpengaruh dan bertindak seperti yang diinginkan, tentu ada persyaratannya. Pengarang harus berpikir kritis dan logis. Dia harus terbuka menerima pendapat orang lain, lalu menganalisa dan mempertimbangkannya secara baik dan rasional.

Karangan argumentasi dikatakan lebih sukar, karena karangan argumentasi ini berusaha meyakinkan orang lain untuk bersikap dan berpendapat, tanpa landasan yang kokoh pendapat tersebut tidaklah mampu memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Jadi karangan argumentasi harus lengkap, masuk akal dan butuh pembuktian supaya bisa memengaruhi dan meyakinkan pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan atau membuktikan kepada pembaca agar menerima sesuatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu.

Contoh Karangan Argumentasi

Selokan ini sangat kotor. Sampah-sampah berserakan di sana sini. Nyamuk senang bersarang dan bertelur di sini karena airnya menggenang. Oleh sebab itu, kita harus membersihkan selokan ini supaya air lancar mengalir. Dengan demikian nyamuk tidak akan bersarang dan bertelur di tempat ini.

Contoh karangan di atas termasuk jenis karangan argumentasi karena bermaksud meyakinkan pembaca mengenai hal yang diungkapkan penulis.

b. Tujuan Menulis Karangan Argumentasi

Menurut Finoza (2008: 243) bahwa tujuan utama karangan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap dan tingkah laku tertentu. Sedangkan syarat utama untuk menulis karangan argumentasi adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis.

Menurut Dalman (2015: 138) bahwa karangan ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/kesimpulan dengan data/fakta sebagai alasan/bukti. Karangan argumentasi bertujuan supaya pengarang mendapat pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut. Karangan argumentasi bersifat nonfiksi, logis, bahasanya baku, tidak ambigu, kalimatnya berbentuk kalimat tunggal. Ia bertujuan untuk

pembuktian suatu kebenaran sehingga meyakinkan pembaca mengenai kebenaran itu, tapi bukan berarti mengajak orang lain untuk mengikuti opininya.

c. Ciri-ciri Karangan Argumentasi

Menurut Finoza (2008: 243) ciri-ciri karangan argumentasi adalah:

1. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan memengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya;
2. Mengusahakan pemecahan masalah;
3. Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Berdasarkan pendapat di atas, ciri-ciri karangan argumentasi dapat dijabarkan lebih detail sebagai berikut:

1. Meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu adalah benar adanya berdasarkan fakta;
2. Meyakinkan pembaca bahwa argumen atau pendapat yang berdasarkan fakta atau data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya;
3. Menjelaskan pendapat, gagasan, ide dan keyakinan penulis kepada pembaca;
4. Menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan;
5. Memerlukan analisis dan bersifat sistematis dalam mengolah data;

6. Menggunakan fakta atau data yang berupa angka, peta, statistik, gambar, dan sebagainya;
7. Menyimpulkan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya;
8. Mendorong pembaca untuk berpikir kritis.

Jika kita perhatikan dari ciri-ciri karangan argumentasi tersebut karangan argumentasi itu adalah karangan yang isinya meyakinkan pembaca dengan cara memaparkan pendapat, ide, dan gagasan, berdasarkan fakta atau data yang berupa angka, peta, statistik, tabel, grafik, dan sebagainya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perlu diketahui bahwa tujuan karangan argumentasi ini hanyalah untuk meyakinkan pembaca, bukan untuk memengaruhi pembaca.

d. Syarat-syarat Karangan Argumentasi yang Baik

Suatu karangan dikatakan baik bila memenuhi unsur-unsur yang berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Isi Karangan yang Baik

Isi dalam sebuah karangan akan menggambarkan secara keseluruhan (Akhadiyah, 1996: 46). Karangan mungkin menyajikan fakta (berupa benda, kejadian, gejala, sifat atau ciri sesuatu, dan sebagainya), pendapat/sikap dan tanggapan, imajinasi, ramalan, dan sebagainya. Karya ilmiah membahas fakta meskipun untuk pembahasan itu diperlukan teori atau pendapat. Pendapat lain

disebutkan bahwa tema hendaknya menyebutkan ciri-ciri utama atau diungkapkan dari karangan sehingga para pembaca sudah dapat membayangkan apa yang akan diuraikan dalam karangan itu.

2. Ketepatan kalimat

Setiap gagasan pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada Pratik-pratiknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik pertama sekali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi; (1) Unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) Aturan-aturan tentang Ejaan Yang Disempurnakan, (3) Cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Kelengkapan unsur sebuah kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Oleh sebab itu, sebuah kalimat harus memiliki paling kurang subjek dan predikat. Kalimat yang lengkap ini harus ditulis sesuai dengan aturan-aturan PUEBI. Kata-kata yang dipergunakan dalam membentuk kalimat tadi haruslah dipilih dengan tepat. Dengan demikian kalimat menjadi jelas maknanya.

Menurut Akhadiah, dkk. (2012: 116) bahwa ketepatan unsur-unsur yang membangun suatu kalimat akan sangat menentukan kejelasan pikiran yang dimuat dalam kalimat itu. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam karangan hendaknya kalimat efektif. Kalimat

efektif itu dapat mewakili isi pikiran dan perasaan pengarang sehingga menarik perhatian pembaca serta dapat menimbulkan kembali gagasan pembaca yang sesuai dengan gagasan pengarang.

3. Ketepatan Pemilihan Kata/Diksi

Kata merupakan salah satu unsur dasar bahasa yang sangat penting. Dengan kata-kata kita akan berpikir, menyatakan perasaan, serta gagasan. Suatu karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca, tetapi komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik selama pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata sesuai dengan maksud dan tujuan penulis.

Pernyataan ini berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dalam membangun gagasan dan kekompakan dalam karangan. Menurut Akhadiah (2012: 83) bahwa dalam memilih kata harus diperhatikan dua persyaratan pokok, yaitu:

- a. Ketepatan : berkaitan dengan makna, aspek logika, kata-kata.
Kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan pengertian yang disampaikan
- b. Kesesuaian : berkaitan dengan kecocokan antara kata yang digunakan dengan kesempatan, situasi, dan keadaan pembaca.

4. Ketepatan Penggunaan Ejaan

Gagasan yang disampaikan secara lisan atau tatap muka lebih mudah atau lebih cepat dipahami daripada secara tertulis. Dalam bahasa tulis ejaan juga berperan penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari penulis. Ejaan artinya kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan. Dari pengertian ejaan di atas yang termasuk di dalamnya adalah penulisan huruf, kata kalimat, dan tanda-tanda baca.

Menurut Akhadiah, dkk. (2012: 179) bahwa ejaan memegang peranan penting dalam karangan. Oleh karena itu, dalam mengarang hendaknya berpedoman pada ketentuan yang berlaku, yaitu PUEBI.

e. **Langkah-langkah Menulis Paragraf Argumentasi**

Langkah-langkah dalam menulis karangan argumentasi, menurut Kosasih (2012: 27) adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik
- 2) Merumuskan judul karangan
- 3) Menyusun kerangka karangan
- 4) Mengumpulkan bahan/ data
- 5) Mengembangkan kerangka karangan
- 6) Cara pengakhiran dan penyimpulan
- 7) Menyempurnakan karangan

f. Penilaian Kemampuan Menulis

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas (Nurgiyantoro, 2001:305). Penilaian bersifat holistik, penilaian yang bersifat analitis juga perlu diberikan terhadap siswa. Hal ini dilakukan supaya guru dapat menilai secara objektif dan memperoleh informasi yang lebih rinci kemampuan siswanya. Penilaian pendekatan analisis merinci karangan ke dalam kategori tertentu pengkategorian ini bervariasi, kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi; (1) Kualitas dan ruang lingkup isi, (2) Organisasi dan penyajian isi, (3) Gaya dan bentuk bahasa, (4) Mekanik, (tata bahasa, ejaan, dan tanda baca) kerapian dan kebersihan tulisan, (5) Respons aktif guru terhadap karya ilmiah.

Penerapan model analitis dengan kelima kategori di atas dapat dilakukan dengan menggunakan skala seperti dicontohkan Nurgiyantoro (2001: 306) sebagai berikut.

Tabel 2.1: Model Penilaian Tugas Menulis

No.	Kategori	Skala
1	Kualitas dan ruang lingkup isi	25
2	Organisasi	20
3	Gaya dan bentuk bahasa	25

Lanjutan tabel 2.1

4	Mekanik: tata bahasa, ejaan, kerapian	30
5	Tulisan Respon afektif guru terhadap karangan	10

5. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Menurut Wena (2009: 91) *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan fakta. Peserta didik belajar secara berkelompok dan diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dibahas, kemudian peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya berupa unjuk kerja.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah salah satu mode yang berbasis masalah dan memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa memecahkan masalah yang dimilikinya melalui kelompok dengan cara diskusi atau mencari informasi yang lebih rinci untuk memecahkan masalah. Untuk memudahkan siswa dalam belajar dan memberikan masalah yang sesuai dengan tema yang diajarkan, guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Muhson dan Mustafa (2008: 13), *Problem Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Metode ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri, peserta didik diberikan suatu permasalahan. Kemudian secara berkelompok (sekitar 5-8 orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan secara (*literature*), narasumber, dan lain sebagainya.

Menurut Harsono (2004 : 2) bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah salah satu metode pembelajaran yang sejak awal peserta didik dihadapkan pada sebuah masalah yang spesifik. Kemudian, peserta didik mengidentifikasi pokok bahasan yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan dari berbagai konsep pengetahuan lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Dalam metode ini, perubahan dari *teacher-centered* ke *student-centered*.

Problem Based Learning merupakan metode yang memberikan siswa untuk mandiri dalam menjalankan proses belajar mengajar dan

memiliki masalah yang dihadapi dan mencari sumber-sumber dalam penyelesaian masalah. Proses kemandirian dan berkelompok inilah yang menjadikan siswa kreatif dan kritis. Menurut Pannen (dalam Suharjana 2008: 289) *Problem Based Learning* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyajian permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui seperangkat penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu.

Menurut Muhson dan Mustafa (2008:13) *Problem Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru. *Problem Based Learning* suatu metode atau cara siswa memiliki wawasan tambahan dalam menghadapi masalah yang akan dihadapinya. Baik berpikir secara individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah terutama dalam pembelajaran. Fakta atau realita yang menjadi permasalahan yang harus dimengerti dan dapat memecahkan masalah secara kritis dan kreatif.

Problem Based Learning ini adalah salah satu pembelajaran yang berbasis masalah yang mendorong siswa agar mandiri dan dapat mengerjakan tugas dengan kelompok tanpa bantuan dan diambil dari kejadian dunia nyata. Menjadikan siswa belajar dengan tekun dan mandiri. Menurut Rusman (2012: 229), *Problem Based Learning* adalah model

pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya kemampuan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah.

a. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron (dalam Rusmono 2012: 74) bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai kemampuan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Serta belajar secara mandiri untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Dalam tujuan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan hasil belajar siswa tanpa metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)
- 2) Mampu mengembangkan keterampilan berpikir rasional, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi pengetahuan baru. Mengembangkan kemampuan dan memecahkan masalah.
- 3) Metode ini memberikan kerjasama dengan kelompok dan diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dibahas.
- 4) Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan metode yang memberikan kemandirian siswa dalam proses belajar mengajar dan memiliki masalah yang dihadapi dan mencari

sumber-sumber penyelesaian masalah, sehingga menjadikan siswa kreatif dan kritis.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Menurut Fogarty (dalam Ngalimun, 2014: 89) bahwa *problem based learning* dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur. Langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses *problem-based learning* adalah:

1) Tahap pertama: menemukan masalah

Guru menjelaskan alur pembelajaran, menjelaskan alat-alat yang dibutuhkan, mengajukan demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memberikan motivasi kepada siswa terhadap masalah yang fakta, dan pemecahan masalah.

2) Tahap kedua: identifikasi masalah

Guru membuat kelompok untuk berdiskusi dengan temannya 5-6 orang di dalam satu kelompok. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah yang akan didiskusikan sesuai dengan tema masing-masing.

3) Tahap ketiga: membimbing mengumpulkan data individu atau kelompok

Guru memberikan pengarahan untuk mencari informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk memperoleh pemecahan masalah.

4) Tahap keempat: mengembangkan dan mendemostrasikan

Guru membantu proses dalam mempersiapkan karya yang akan didemonstrasikan seperti laporan, video, dan pembagian tugas.

5) Tahap kelima: melakukan evaluasi dan pemecahan masalah

Pada tahap ini guru memberikan pengarahan, supaya siswa merefleksikan dan mengevaluasi terhadap proses-proses yang mereka lakukan.

6) Tahap keenam : mengumpulkan hasil

Pada tahap ini siswa mengumpulkan hasil pemecahan masalah dan dijadikan satu dengan kelompok lain.

Dari enam tahapan di atas dapat diuraikan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan guru dengan tujuan membangkitkan motivasi siswa terhadap masalah-masalah terbuka, atau pengalaman-pengalaman hidup yang bersangkutan dengan masalah yang diajarkan. Siswa dihadapkan kepada masalah. Kedua hal tersebut dilakukan secara simultan. Oleh karena itu, di dalam melakukan pengorientasian siswa kepada masalah, guru dapat menggunakan metode-metode tertentu agar siswa termotivasi. Siswa dapat termotivasi apabila yang dilakukan oleh guru di dalam kelas menarik perhatian siswa. Sesuatu dapat menarik bila bergerak, berwarna, atau menimbulkan konflik

kognitif. Motivasi juga dapat dibangkitkan bila apa yang akan diajarkan itu relevan dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran yang relevan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberanikan untuk memulainya. Karena itu mulailah pelajaran dengan hal-hal yang mudah, menarik, kemudian berangsur-angsur sulit. Mulailah dengan apa yang diketahui dan dikenal siswa dan hargailah keberhasilannya. Motivasi akan muncul bila siswa percaya diri dan merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Secara praktis, guru dapat menyajikan demonstrasi atau penyajian fenomena yang menarik dan mengherankan sehingga muncul pertanyaan di dalam benak siswa. Akhir kegiatan awal adalah memunculkan masalah atau pertanyaan yang akan dijawab melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam kegiatan inti. Secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal ini adalah tahap pertama pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan kegiatan merumuskan masalah dan mengidentifikasi masalah. Kegiatan merumuskan masalah dan identifikasi masalah ini disarankan dilakukan oleh siswa dan guru sebagai fasilitator. Di dalam merumuskan masalah dan identifikasi masalah ini, guru perlu berlatih mengembangkan metode-metode yang membimbing siswa terhadap masalah yang akan dikaji. Tahap

selanjutnya siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok-kelompok belajar terdiri dari 5-6 orang siswa (tahap kedua *Problem Based Learning*). Siswa diminta di dalam kelompok melakukan kegiatan melaporkan dan memberikan penjelasan terhadap masalah yang dikaji. Selama siswa bekerja, guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa yang mempunyai kesulitan, memberi petunjuk apa saja yang seharusnya dilakukan dan bagaimana cara melakukan dengan benar, meluruskan kesalahan, mendengar keluhan siswa dengan penuh perhatian, dan menghargai setiap usaha yang dihasilkan oleh siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai kegiatan pengamatan eksperimen, siswa diminta merumuskan simpulan. Simpulan yang dimaksud harus relevan dengan masalah yang dikaji dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk menghasilkan hasil karya (tahap keempat *Problem Based Learning*).

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir ini merupakan kegiatan pemantapan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain melakukan pembuktian hasil yang mereka peroleh, tugas belajar lebih lanjut. Pada kegiatan akhir juga dilakukan analisis proses pemecahan masalah. Kegiatan ini dilakukan selain belajar konten, siswa juga menyadari ada aspek lain

yang mereka pelajari dalam kegiatan pembelajaran ini (tahap kelima PBL).

Selama pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) di kelas, peran guru antara lain: (a) Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah terbuka atau fakta, (b) Memfasilitasi dan membimbing penyelidikan (pengamatan atau eksperimen), (c) Memberikan pemecahan masalah, (d) Mendukung belajar siswa. (e) Mengapresiasikan hasil siswa.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012 : 152).

Kelebihan *Problem Based Learning* antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.

- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kelemahan dari Penerapan Model *Problem Based Learning* antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

e. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009: 93) bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu; (a) Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (e) Kerja sama. Sedangkan karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2012: 132) adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.

- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

Selain itu, ada hal khusus yang membedakan model *Problem Based Learning* dengan model lain yang sering digunakan guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang dikemukakan oleh Slavin, dkk. (dalam Amir, 2010: 23).

Tabel 2.2 :Perbedaan *Problem Based Learning* dengan Metode Lain

No	Metode belajar	Deskripsi
1.	Ceramah	Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh guru dan siswa.

Lanjutan Tabel 2.2

2.	Studi Kasus	Pembahasan kasus biasanya dilakukan di akhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan di kelas tentang materi dan sumber-sumbernya atau konsep terkait dengan kasus.
3.	PBL	Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan diawal kegiatan pembelajaran. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh siswa.

f. Peran Guru dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Seorang guru dalam model *Problem Based Learning* harus mengetahui apa peranannya, mengingat model *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model *Problem Based Learning* berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2012: 245) antara lain:

a. Menyiapkan perangkat berpikir siswa

Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya,

menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.

b. Menekankan belajar kooperatif

Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk. (dalam Rusman, 2010: 235) *inquiry* kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.

c. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model *Problem Based Learning* Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.

d. Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain

itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dikemas dalam bahasa yang baik, benar, dan menarik untuk disajikan kepada pembaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup rumit karena penulis harus benar-benar terampil menggunakan struktur bahasa, menguasai kosa kata, tulisan harus runtut, ekspresif, dan jelas tujuannya. Siswa bukan hanya mendalami teori tetapi praktik secara langsung adalah upaya yang baik, maka dari itu kita harus memiliki pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang baik, hasilnya akan baik, pembelajaran yang kurang efektif akan memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif. Siswa diajak belajar dari permasalahan yang ada. Penggunaan Model pembelajaran yang berbasis masalah ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa.

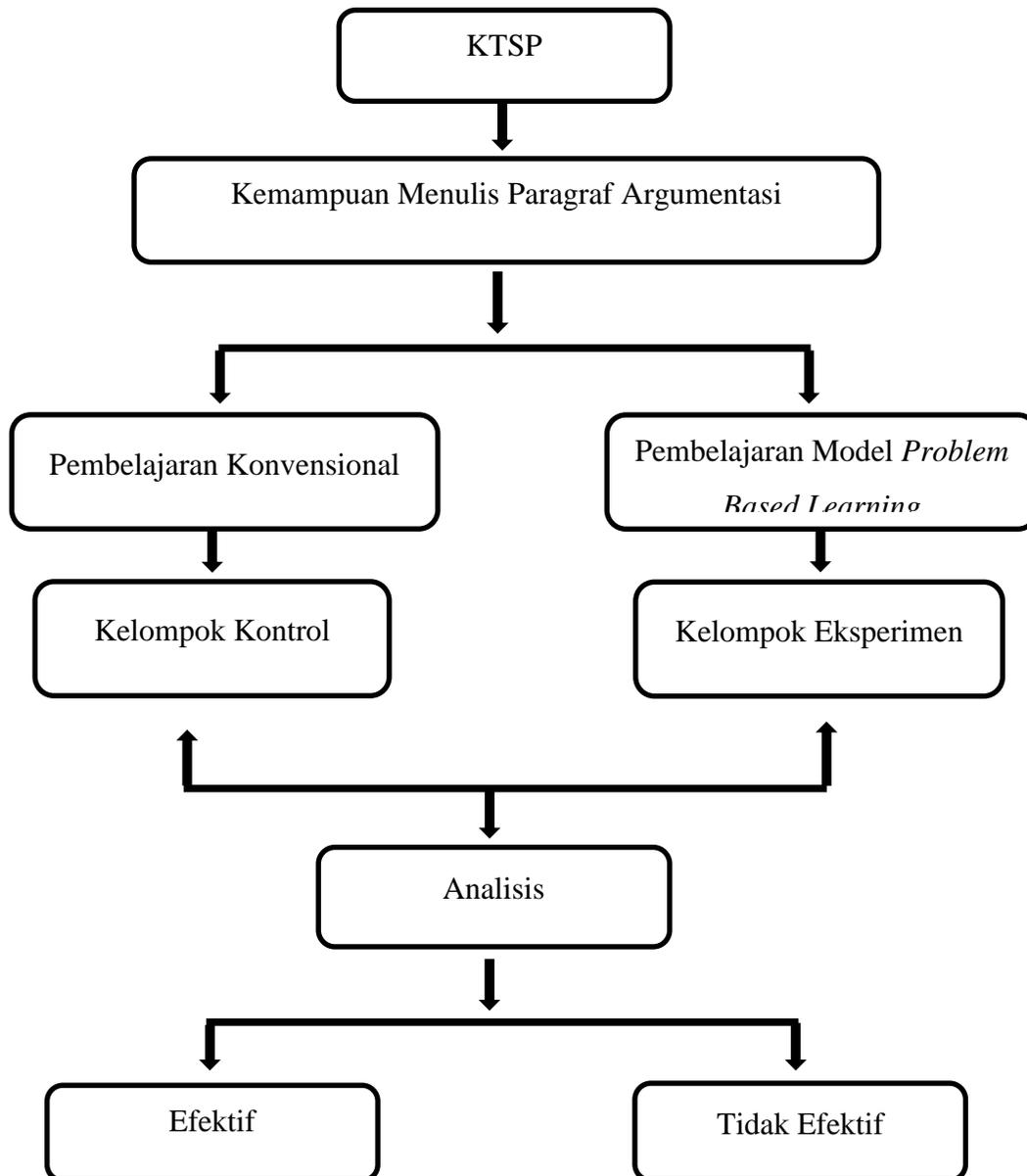
Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu untuk memperhatikan komponen-komponen pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah pemilihan model pembelajaran. Salah satu hal yang diperlukan dalam memilih model pembelajaran adalah

memperhatikan langkah-langkah dalam model pembelajaran yang dipilih dengan baik agar tujuan pembelajaran ingin dicapai menggunakan model pembelajaran tersebut tercapai. Berikut akan dijelaskan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Hal pertama dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah adanya sebuah masalah yang akan dipecahkan. Guru dapat mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah. Setelah masalah muncul, siswa dituntut untuk mencari solusi terkait masalah yang ada. Siswa mengumpulkan data sebagai informasi guna memecahkan masalah yang ada. Dalam tahap inilah tujuan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah seperti siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, siswa menjadi pembelajar yang mandiri, dan pemerolehan atau penguasaan materi pembelajaran dapat tercapai. Setelah melakukan penyelidikan, siswa kemudian mempresentasikan hasil dari penyelidikannya terkait masalah yang ada. Siswa kemudian melakukan diskusi tentang hasil temuannya.

Setelah berdiskusi, siswa dapat membuat karya yang sesuai seperti laporan. Laporan siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi menggunakan model pengajaran berbasis masalah berbentuk karangan argumentasi. Siswa kemudian bersama-sama dengan guru melakukan tukar pendapat dan mengevaluasi hasil pembelajaran menulis argumentasi yang sudah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibagikan sebagai berikut



Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol

- a) Tidak ada perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas yang menjadi kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah.
- b) Pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

2. Hipotesis Kerja

- a) Ada perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas yang menjadi kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah.
- b) Pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Berikut adalah rumus hipotesis pada penelitian ini:

$$\mathbf{H}_o = \mu_1 = \mu_2$$

$$\mathbf{H}_a = \mu_1 > \mu_2$$

keterangan:

\mathbf{H}_o = Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis paragraph argumentasi tanpa menggunakan model.

\mathbf{H}_a = Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan model.

μ^1 = Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi.

μ^2 = Tidak adanya penggunaan model dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Seluruh proses perhitungan selengkapnya dibantu dengan komputer program SPSS seri 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen atau *quasi experimental*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar. Jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena semua gejala yang akan diteliti dapat diukur dan diubah ke dalam bentuk angka.

Penelitian eksperimen melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang nantinya dikenai perlakuan (*treatment*), sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak dikenai perlakuan. Perlakuan di dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Tabel 3.1: **Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O1	X	O2
K	O2	-	O3

Keterangan :

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

O1 : pre test kelompok eksperimen

O2 : pre test kelompok eksperimen

O3 : post test kelompok kontrol

O4 : post test kelompok kontrol

X : model *problelem-based learning*

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Faktor yang akan diteliti adalah keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

2. Waktu Penelitian

Teknik yang dipakai untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan secara acak sederhana). Pengambilan sampel secara acak sederhana dilakukan dengan mengundi kelompok, kemudian akan didapatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari hasil pengundian dari beberapa kelompok di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar diperoleh satu kelas sampel, yaitu kelas X. Selanjutnya, dilakukan pengundian dengan koin logam, maka didapatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2005: 99). Arikunto (1966: 115) menyatakan populasi adalah keseluruhan subjek. Dari penelitian di atas, maka dalam penelitian ini populasinya adalah kelas X SMA Muhammadiyah Makassar dengan jumlah 28 siswa.

2. Sampel Penelitian

Teknik yang dipakai untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Pengambilan sampel secara acak sederhana dilakukan dengan mengundi kelompok, kemudian akan didapatkan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Dari hasil pengundian dari tujuh kelas di X SMA Muhammadiyah Makassar diperoleh 1 kelas sampel, yaitu kelas X dengan jumlah 28 siswa. Selanjutnya, dilakukan pengundian dengan uang logam, maka didapatkan kelompok eksperimen dan untuk kelompok kontrol.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dapat didefinisi operasionalkan sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah peningkatan skor rerata sebelum dan sesudah dikenai perlakuan pembelajaran menulis dengan model pembelajaran berbasis masalah.

2. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan mengembangkan pengetahuan siswa, mengembangkan kemampuan inkuiri, dan juga keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri siswa.
3. Kemampuan menulis adalah kemampuan mengarang siswa yang ditunjukkan dengan nilai atau skor yang baik berdasarkan standar penilaian karangan yang digunakan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini, pengguna metode pembelajaran berbasis masalah dalam menulis argumentasi sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan menulis karangan argumentasi sebagai variabel terikat (Y).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis karangan argumentasi yang berfungsi untuk mengukur kemampuan menulis karangan argumentasi dimulai dari awal sampai akhir siswa melakukannya. Instrumen tes yang akan digunakan adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Skor akan didapat dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Kriteria penilaian menulis karangan argumentasi terdiri dari isi, organisasi, bahasa, kosa kata dan mekanik. Penerapan model analitis dengan kelima kategori di atas dapat dilakukan dengan mempergunakan skala,. Seperti dicontohkan Nurgiyantoro (2001: 306).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil dari kemampuan siswa menulis argumentasi. Tes merupakan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk menguji pengetahuan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu. Instrumen tes yang digunakan adalah tes menulis argumentasi. Tes menulis argumentasi ini berisikan penugasan terhadap siswa untuk menulis argumentasi. Data yang didapatkan adalah berupa skor yang berasal dari hasil pekerjaan siswa yang telah diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat.

Tes akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Tes yang pertama kali dilakukan sebelum perlakuan biasa

disebut dengan prates. Prates berfungsi untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis argumentasi. Setelah siswa diberikan perlakuan, siswa diberikan tes lagi.

Tes sesudah perlakuan ini biasa disebut dengan pascates. Pascates berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa pada kelompok eksperimen dalam menulis argumentasi setelah mendapat perlakuan dan juga kemampuan siswa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Perlakuan di dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis argumentasi. Pascates juga berfungsi untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis argumentasi antara siswa kelompok eksperimen dan juga siswa kelompok kontrol.

Instrumen penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penilaian skala interval. Model penilaian skala interval merupakan salah satu model penilaian yang dapat dijadikan pedoman dalam menilai tulisan atau karangan siswa. Model ini memudahkan penulis menilai karangan argumentasi siswa. Berikut pedoman penilaian dari hasil modifikasi model penilaian skala interval yang dikemukakan Hartfield (dalam Nurgiyantoro, 2009: 307).

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran sebelum eksperimen (*pre-experiment measurement*)

Kegiatan sebelum eksperimen ini dibutuhkan dua kelompok, satu kelas kelompok kontrol dan satu kelompok eksperimen. Penelitian ini

diawali dari proses yang sama kelas atau kelompok kontrol dan eksperimen diambil sampel terlebih dahulu. Apabila ada perubahan yang terdapat dalam eksperimen, karena adanya metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang dipakai.

2. Pelaksanaan

Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing diberikan tes awal. Dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi. Kelas eksperimen diberi tindakan dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan berbagai proses, sedangkan kelompok kontrol kegiatan seperti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

a. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pelaksanaan perlakuan diawali dengan *pretest*. Kemudian, dilanjutkan perlakuan sebanyak 4 kali. Adapun prosedur pembelajaran pada kelompok kontrol pada intinya sama dengan prosedur pembelajaran pada kelompok eksperimen. Perbedaanya hanya terletak pada penggunaan metode pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) pada kelompok eksperimen.

b. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diajar menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pelaksanaan perlakuan diawali dengan *pretest*. Kemudian, dilanjutkan perlakuan sebanyak 4 kali. Adapun prosedur pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

1) Perlakuan Pertama

Guru dan siswa bertanya jawab tentang paragraf argumentasi dan cara menulis paragraf argumentasi. Guru memberikan wawasan tentang karangan paragraf argumentasi yang menjadikan siswa memiliki pandangan atau yang bersumber dari masalah yang dihadapinya dalam realita kehidupan. Siswa dirangsang untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang timbul dari kehidupan, setiap siswa pasti memiliki masalah yang menyenangkan dan menyedihkan, kemudian dapat dijadikan sebagai judul atau ide dalam menulis.

2) Perlakuan Kedua

Guru menjelaskan dan memberikan pengertian kesalahan-kesalahan dalam menulis paragraf argumentasi yang dibuat siswa. Siswa diberi metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan berkelompok 5 orang dan berdiskusi, apa yang telah dihadapinya dalam kehidupan nyata dan didiskusikan dengan kelompok masing-masing tentang masalah kehidupan sebelumnya.

3) Perlakuan Ketiga

Siswa saling bertukar karangan agumentasi yang telah ditulisnya sesuai dengan kejadian atau realita kehidupan yang telah dialaminya semasa hidup. Kemudian siswa bersama-sama mengevaluasi tulisan paragraf agumentasi dengan disesuaikan unsur-unsur pada karangan agumentasi .

4) Perlakuan Keempat

Karangan agumentasi itu dikumpulkan menjadi satu antar-kelompok dan membacakan di depan kelompok lain atau mendemonstrasikan, supaya hasil itu akan dinilai oleh kelompok lain dan dijadikan satu dan dikumpulkan dari semua kelompok. Dari masalah kehidupan yang diangkat akan menjadikan sebuah karangan agumentasi.

3. Pengukuran sesudah ekperimen

Sebagai langkah terakhir setelah mendapat perlakuan kedua kelompok diberikan *posttest* dengan materi yang sama seperti pada waktu *pretest*. Pemberian ini untuk melihat pencapaian kemampuan menulis karangan agumentasi setelah diberikan perlakuan. Perkembangan siswa dalam pembelajaran dengan model berbasis masalah (*problem-based learning*). Apakah ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelomok eksperimen dalam penelitian tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Dengan demikian dapat diketahui perbedaan keefektifan antara kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji $-t$ atau *t-test*, terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Arikunto, 2010: 307).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini diuji normalitas sebaran data skor kemampuan menulis paragraf argumentasi awal (*pretest*) dan kemampuan menulis paragraf argumentasi akhir (*posttest*). Pengujian normalitas sebaran data menggunakan liliefors (*Kalmogorov Smirnov*) dan Shapiro-Wilks. Perhitungan uji normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0. Dalam uji normalitas tersebut dilihat nilai P, jika nilai $P > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan sebaliknya jika nilai $P < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak (Nurgiyantoro, 2009: 118).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui seragam atau tidaknya varian sampel-sampel dari populasi yang sama (Nurgiyantoro, 2009: 216). Uji homogenitas dilakukan dengan melakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan komputer program SPSS 16.0 dengan menggunakan jalan analisis varian satu jalan. Dari hasil tes dilihat taraf signifikansi kedua kelompok, taraf signifikansi dinyatakan homogen jika lebih besar daripada 0,05 (Nurgiyantoro, 2009: 236).

Adanya uji normalitas dan uji homogenitas tersebut berkaitan dengan penerapan teknik analisis data dalam penelitian. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan uji $-t$. Uji $-t$ digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis paragraf argumentasi antara kelompok eksperimen yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model tersebut. Seluruh perhitungan uji $-t$ dilakukan dengan komputer program SPSS 16.0. Berdasarkan pada perhitungan tersebut dapat diketahui perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok tersebut dan dapat diketahui keefektifan pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari skor pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa menulis karangan argumentasi dan skor pascates untuk mengetahui kemampuan akhir siswa menulis karangan argumentasi. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajarannya. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. *Prates dan Posttest* Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Sebelum kelompok kontrol diberikan perlakuan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi, dilakukan prates berupa tes kemampuan menulis karangan argumentasi. Prates ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis karangan argumentasi pada kelompok kontrol. Subjek kelompok kontrol sebanyak 14 siswa. Hasil dari prates kelompok kontrol yaitu skor tertinggi sebesar 85 dan skor terendah yang dicapai siswa sebesar 70. Melalui perhitungan program komputer SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok kontrol saat prates sebesar 75,56; *mode* sebesar 76; skor tengah (*median*) sebesar 76,00; dan standar deviasi sebesar 1.170. Distribusi frekuensi skor prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol. Sedangkan hasil dari pascates kelompok kontrol yaitu skor tertinggi 87 dan skor terendah 70. selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 4.1: Distribusi Skor Pretes dan Posttes Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol

		<i>Prates</i>	<i>Posttest</i>
N		14	14
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	77.4286	77.6429
<i>Parameters^a</i>	<i>Std. Deviation</i>	4.53557	4.71670
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	.072	.070
	<i>Positive</i>	.065	.070
<i>Differences</i>	<i>Negative</i>	-.072	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.269	.260
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000	1.000

a. *Test distribution is Normal.*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) berturut-turut data *Pretest* dan *Posttest* adalah 0,100. Maka dapat dikatakan kedua data distribusi normal. Karena, data yang distribusikan normal, maka uji *paired sample T Tes* dapat dilakukan.

b. *Prates dan Posttest Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Eksperimen*

Kelompok eksperimen adalah kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *prates* untuk mengetahui kemampuan awal

menulis karangan argumentasi pada kelompok eksperimen. Subjek pada prates kelompok eksperimen sebanyak 14 siswa. Hasil prates kelompok eksperimen yaitu skor tertinggi sebesar 85 dan skor terendah sebesar 70. Sedangkan prates kelompok eksperimen skor tertinggi sebesar 87 dan skor terendah yaitu sebesar 70.

Melalui perhitungan program komputer SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok eksperimen saat prates sebesar 75,44; *mode* sebesar 76; skor tengah (*median*) sebesar 76,00; dan standar deviasi sebesar 4,7463. Distribusi frekuensi skor prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 4.2: Distribusi Skor Pretes dan Posttest kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Eksperimen

	<i>Prates</i>	<i>Posttest</i>
N	14	14
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	77.7143
	<i>Std. Deviation</i>	78.6429
<i>Parameters^a</i>		4.68103
<i>Most Extreme</i>	<i>Absolute</i>	5.03231
	<i>Positive</i>	.106
	<i>Negative</i>	.092
<i>Differences</i>		.076
		.057
		-.106
		-.092
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.396
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.346
		.998
		1.000

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui Asymp. Sig. (*2-tailed*). Berturut-turut data *Pretest* dan *Posttest* adalah 0,998 dan 0,100. Maka dapat dikatakan kedua data distribusi normal. Karena, data yang distribusikan normal, maka uji *paired sample* T Tes dapat dilakukan.

c. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel berikut disajikan untuk mempermudah membandingkan skor tertinggi, skor terendah, *mean*, median, *mode*, dan standar deviasi dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara lengkap. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

a) Kelompok *Pretest* dan *Posttest* Kontrol

Tabel 4.3

	N	<i>correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pratest</i> & <i>Posttest</i>	14	.993	.000

Pada tabel di atas, dapat diketahui korelasi antara data *pretest* dan *posttest* diketahui korelasi sebesar .993 dengan signifikansi 0,000 > 0,05. Artinya ada hubungan erat antara kelompok kontrol sama kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 4.4: Hasil Signifikansi Uji *Pratest* dan *Posttest*

	<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i> (2- tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std.</i> <i>Deviation</i>	<i>Std.</i> <i>Error</i> <i>Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pratest - posttest	-.21429	.57893	.15473	-.54855	.11998	-1.385	13	.189

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai **sig. (2-tailed)**. Signifikasikan sebesar $0,189 > 0,05$, berarti ada perbedaan yang signifikan pengukuran data *pretest* dan *posttest*. Dapat dilihat dari selisih *mean*/rata-rata antara data *pretest* dan *posttest* sebesar -.21429. Tanda minus menunjukkan bahwa *mean*/rata-rata *pretest* lebih kecil.

b) Kelompok *Pretest* dan *Posttest* Eksperimen

Tabel 4.5: Korelasi data *pretest* dan *posttest*

		<i>N</i>	<i>correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pair 1</i>	<i>Pratest & Posttest</i>	14	.993	.000

Pada tabel di atas, dapat diketahui korelasi antara data *pretest* dan *posttest* diketahui korelasi sebesar .998 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Artinya ada hubungan erat antara kelompok kontrol sama kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 4.6: Hasil Signifikansi Uji *Pratest* dan *Posttest*

	<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pratest - posttest	-.92857	.47463	.12685	-1.20262	-.65453	-7.320	13	.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai **sig. (2-tailed)**. Signifikasikan sebesar $0,000 < 0,05$, berarti ada perbedaan yang signifikan pengukuran data *pretest* dan *posttest*. Dapat dilihat dari selisih *mean*/rata-rata antara data *pretest* dan *posttest* sebesar $-0,92857$.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil uji normalitas diperoleh dari skor prates dan pascates kemampuan menulis karangan argumentasi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data tersebut kemudian diolah menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*.

Syarat data berdistribusi normal apabila nilai P yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05).

Berikut disajikan Tabel hasil perhitungan uji normalitas skor prates serta pascates kelompok kontrol dan eksperimen.

Tabel 4.7: Statistik Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest* Kontrol

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
<i>Pratest</i>	14	77.4286	4.53557	70.00	85.00
<i>Posttest</i>	14	77.6429	4.71670	70.00	87.00

Tabel di atas memperlihatkan hasil pengujian statistik deskriptif. Dapat dibaca nilai rata-rata, simpangan baku, skor minimum, skor maksimum data *pretest* dan *posttest*. Terlihat *mean posttest* (78,65) lebih besar daripada *mean pretest* (77,45). Karena *mean pretest* lebih kecil, dapat dikatakan bahwa perlakuan kelompok menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis paragraf argumentasi dalam tes *posttest* itu efektif.

Tabel 4.8: Hasil Signifikan Uji Normalitas Tes Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kontrol

	<i>Posttest – Pratest</i>
<i>Z</i>	-1.342 ^a
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.180

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari hasil uji Wilcoxon dapat diketahui dari Asymp. Sing. (2-tailed) pada tabel di atas. Signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$ artinya, ada perbedaan yang signifikan kondisi kemampuan menulis siswa sebelum diberikan *pretest-posttest* sesudah diberikan perlakuan.

Z = nilai Z ; $p <$ taraf signifikansi. Lalu, bandingkan dua nilai *mean*/rata-rata (gunakan simbol M) dan *standard deviation*/simpangan baku (gunakan simbol SD) bila terbukti ada perbedaan signifikan.

Berdasarkan uji perbedaan *pretest-posttest* Wilcoxon, ada perbedaan yang signifikan kondisi siswa yang diberikan perlakuan sebelumnya dan sesudah perlakuan, $Z = -3.357$; $p < 0,05$. Data posttest ($M = 78,65$; $SD = 5,14$) memiliki rata-rata besar dari data pretes ($M = 77,71$; $SD = 4,69$). Artinya perlakuan itu berhasil meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan pada skor prates dan skor pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Syarat data homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Pengujian data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0.

Tabel 4.9: Hasil Uji Homogenitas Varian Data

Data	<i>Levene Statistic</i>	df 1	df 2	P	Keterangan
Prates	0,993	1	13	0,180	$P > 0,05 =$ homogen
Pascates	0,001	1	13	0,998	$P > 0,05 =$ homogen

Berdasarkan data di atas diketahui nilai signifikansi homogenitas skor prates 0,180 dan signifikansi skor pascates 0,998. Nilai signifikansi homogenitas prates dan pascates menunjukkan nilai $P > 0,05$ sehingga skor prates dan pascates kelompok kontrol dan eksperimen dinyatakan memiliki varian yang sama (homogen).

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok yang mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran menulis tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, analisis data juga bertujuan menguji tingkat keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi. Analisis data yang digunakan adalah uji-t. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui apakah skor rata-rata prates dan pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Perhitungan uji-t dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 16.0. Syarat data bersifat

signifikan apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai P lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%.

a. Uji- t Skor Prates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji- t data prates kemampuan menulis karangan argumentasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Hasil rangkuman uji- t skor prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.10: Hasil Uji- t Skor Prates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	Df	P	Keterangan
Prates	0,001	4,763	13	0,998	$t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P > 0,05$ \neq signifikan

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,001, t_{tabel} sebesar 4,763 dengan df 13 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,849. Oleh karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis karangan argumentasi awal antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

**b. Uji-t Skor Pascates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Uji-t skor pascates kemampuan menulis karangan argumentasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi akhir pada kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberi perlakuan. Hasil rangkuman uji-t skor pascates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 4.11: Hasil Uji-t Skor Pascates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	Df	P	Keterangan
Prates	78,65	5,14	13	0,087	$t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P < 0,05$ = signifikan

Tabel di atas dapat diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 78,65, t_{tabel} sebesar 5,14 dengan df 13 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,087. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan argumentasi awal antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

c. Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol

Uji-t yang dilakukan pada skor prates dan pascates keterampilan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi awal dan akhir pada kelompok kontrol. Berikut ini hasil uji-t skor prates dan pascates kelompok kontrol.

Tabel 4.12: Hasil Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	P	Keterangan
Kelompok kontrol	0,001	189	13	0,993	$t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P < 0,05$ \neq signifikan

Tabel di atas dapat diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,001, t_{tabel} sebesar 189 dengan df 13 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,993. Oleh karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan argumentasi awal dan akhir pada kelompok kontrol.

d. Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Eksperimen

Uji-t yang dilakukan pada data prates dan pascates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi eksperimen sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah. Berikut ini rangkuman hasil uji-t skor prates dan pascates kelompok eksperimen.

Tabel 4.13: Hasil Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	P	Keterangan
Kelompok Eksperimen	0,998	0,993	13	0,001	$t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P < 0,05$ = signifikan

Tabel di atas dapat diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,998, t_{tabel} sebesar 0,993 dengan df 13 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,001. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

4. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model

pembelajaran berbasis masalah dan kelas yang menjadi kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah hipotesis alternatif menjadi hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas yang menjadi kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah.

Perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi dapat diketahui dengan menggunakan uji- t untuk sampel bebas skor pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen Hasil analisis uji- t skor pascates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 diperoleh t -hitung sebesar 2,533 dan t -tabel sebesar 1,990 dengan df sebesar 13 dan P sebesar 0,014. Nilai t -hitung lebih besar daripada t -tabel dan P lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pertama sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas yang menjadi kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah, **ditolak**.

Ha : Ada perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas yang menjadi kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah, **diterima**.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi hipotesis nol (Ho) yang berbunyi pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

Keefektifan pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pengajaran berbasis masalah dapat diketahui dengan uji-t untuk sampel berhubungan skor pretes dan pascates kelompok eksperimen dan perbedaan skor rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji-t untuk sampel berhubungan skor pretes dan pascates kelompok eksperimen dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 diperoleh t_{hitung} sebesar 0,000 dan t_{tabel} sebesar 7,32 dengan

df sebesar 13 dan P sebesar 0,001. Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dan P lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelompok kontrol. Kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen pascates sebesar 78,65, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 834. Kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif digunakan terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah disamakan makassar. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis kedua sebagai berikut.

H_0 : Pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, **ditolak**.

H_a : Pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan dengan

pembelajaran menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, **diterima.**

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar. populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa yang diambil dengan menggunakan *sample random sampling*, yaitu penentuan sampel populasi dengan cara acak, setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Hasil dari teknik pengambilan sampel tersebut kemudian diperoleh sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran berbasis masalah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui melalui hasil prates dari kedua kelompok tersebut. Prates diberikan kepada kedua kelompok tersebut sebelum mendapat perlakuan. Prates yang diberikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama, yaitu dengan tes menulis karangan argumentasi. Setelah dilakukan prates pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kemudian data diambil dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman penilaian menulis karangan argumentasi. Berdasarkan hasil penjarangan data tersebut diperoleh skor prates kemampuan menulis karangan argumentasi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skor tertinggi prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol adalah sebesar 85, skor terendah sebesar 70, *mean* sebesar 75,56 median.

Sebesar 76,00, *mode* sebesar 76, dan standar deviasi sebesar 457. Skor tertinggi prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen adalah sebesar 85, skor terendah sebesar 70, *mean* sebesar 77,72 median sebesar 76,00, *mode* sebesar 76, dan standar deviasi sebesar 4,69.

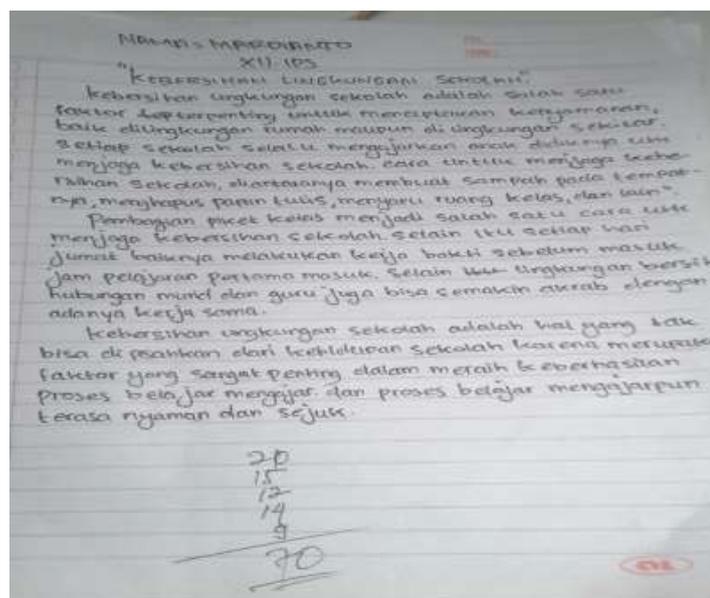
Setelah didapatkan data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan uji-t untuk sampel bebas. Analisis data tersebut dilakukan untuk membandingkan skor prates kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Analisis data pada skor prates bertujuan untuk

mengetahui kemampuan awal menulis karangan argumentasi dari kedua kelompok tersebut.

Memberikan skor hasil karangan siswa baik skor prates maupun skor pascates terdapat beberapa aspek penilaian, yaitu; (1) aspek isi, yang meliputi kreativitas pengembangan topik dan penyampaian bukti pendukung; (2) aspek organisasi; (3) aspek kosakata; (4) aspek penggunaan bahasa; dan (5) aspek mekanik. Untuk menghasilkan skor karangan argumentasi, yang pertama dilakukan adalah menganalisis karangan argumentasi siswa berdasarkan kriteria penilaian yang ada. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis karangan argumentasi siswa kelas kontrol pada saat prates.

a. Hasil Prates Kelompok Kontrol

(1)



Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok kontrol (pretes). Siswa tersebut bernama Sri Alwiah yang mendapat skor nilai perolehan 70, dengan rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 15, organisasi = 12, gaya dan bentuk bahasa = 20, tata bahasa, ejaan, kerapian = 14, dan tulisan = 9.

Dapat disimpulkan bahwa skor nilai pretes salah satu siswa di kelompok kontrol masih terbilang rendah, karena dilihat dari ejaan dan tanda baca siswa tersebut hanya memperoleh skor 14 saja sementara skor tertinggi dari penilaian aspek ejaan dan tanda baca adalah skor 30. Skor yang diperoleh dari organisasi 12 sementara skor tertinggi 20, skor perolehan dari aspek gaya bahasa 20 sementara skor tertinggi 30, dan skor perolehan dari tulisan 9.

Beberapa kesalahan yang terjadi pada contoh karangan yang ditulis siswa kelompok kontrol pada saat pretes di atas hampir sama rata terjadi pada karangan argumentasi siswa lainnya. Kesalahan yang sering muncul dalam karangan argumentasi kelas kontrol meliputi kurangnya kreativitas pengembangan ide, fakta dan bukti pendukung yang kurang sesuai dengan gagasan yang disampaikan, pemilihan kosakata yang kurang tepat, penggunaan struktur kalimat yang kurang jelas dan kalimat menjadi kurang tepat, dan juga kesalahan pada aspek mekanik yang meliputi kesalahan penggunaan tanda baca dan juga ejaan.

(2)

Kebersihan Lingkungan Sekolah

Kebersihan tidak hanya dibutuhkan seorang saja. Namun semua orang membutuhkan kebersihan. Salah satu contohnya di lingkungan sekolah. Dengan adanya program kerja bakti minimal setiap 1 minggu sekali di sekolah, pasti kebersihan akan terjaga. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah yang telah mencanangkan program ini dengan cara membersihkan kelas, halaman sekolah, dll. Akibatnya, sekolah yang bersih dapat membuat uarganya terutama siswa merasa nyaman dalam belajar. Selain itu, pemerintah juga sering mengadakan lomba kebersihan lingkungan dan sekolah sehat. Sehingga banyak sekolah yang berupaya selalu menjaga kebersihan sekolah demi terwujudnya sekolah yang bersih dan sehat. Hal ini setidaknya dapat menjelaskan kembali, betapa besar pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Oleh karena itu kebersihan itu wajib dan penting karena kebersihan juga sebagian dari iman.

||

20
15
14
15
9
73

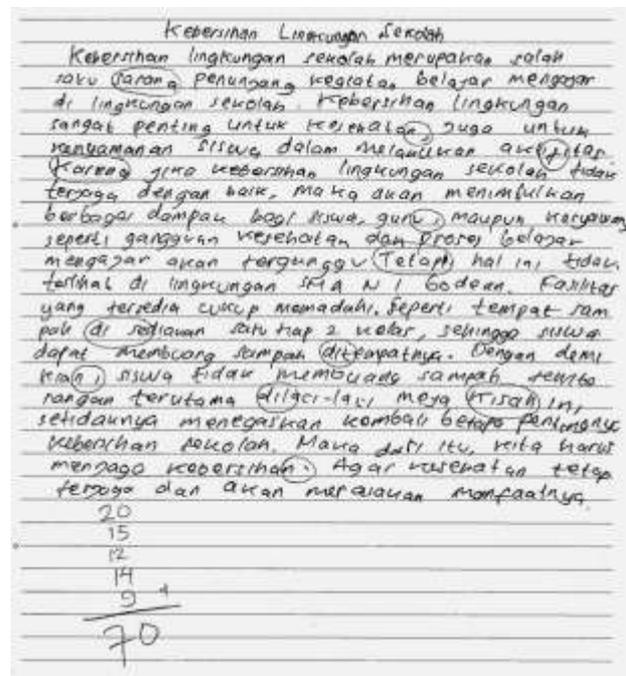
Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok kontrol (pretes). Siswa tersebut bernama khusnul yang mendapat skor nilai perolehan 73, dengan rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 15, organisasi =

15, gaya dan bentuk bahasa= 14, tata bahasa, ejaan, kerapian = 20, dan tulisan= 9.

Dapat disimpulkan bahwa skor nilai pretes salah satu siswa di kelompok kontrol masih terbilang rendah, karena dilihat dari ejaan dan tanda baca siswa tersebut hanya memperoleh skor 20 saja sementara skor tertinggi dari penilaian aspek ejaan dan tanda baca adalah skor 30. Skor yang diperoleh dari organisasi 15 sementara skor tertinggi 20, skor perolehan dari aspek gaya bahasa 14 sementara skor tertinggi 25, dan skor perolehan dari tulisan 9.

b. Hasil pretes kelompok eksperimen

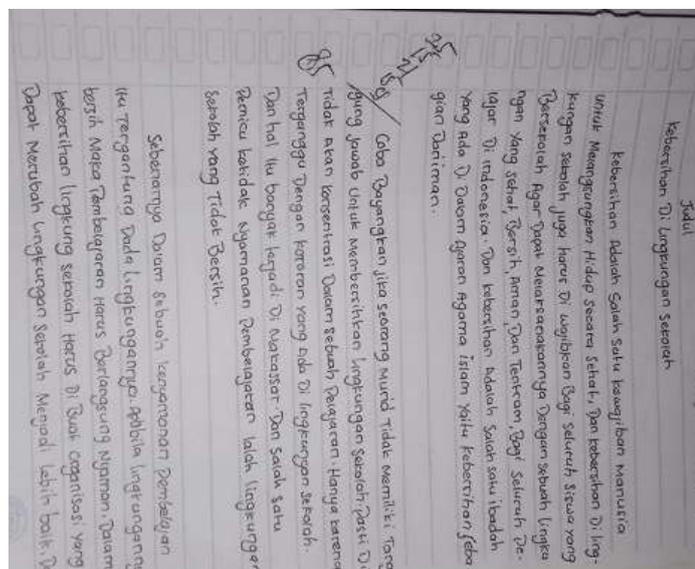
(4)



Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok eksperimen (pretes). Siswa tersebut bernama Sri Alwiah yang mendapat skor nilai perolehan 70, dengan

rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 15, organisasi = 12, gaya dan bentuk bahasa= 20, tata bahasa, ejaan, kerapian = 14, dan tulisan= 9.

Dapat disimpulkan bahwa skor nilai pretes salah satu siswa di kelompok eksperimen masih terbilang rendah, karena dilihat dari ejaan dan tanda baca siswa tersebut hanya memperoleh skor 14 saja sementara skor tertinggi dari penilaian aspek ejaan dan tanda baca adalah skor 30. Skor yang diperoleh dari organisasi 12 sementara skor tertinggi 20, skor perolehan dari aspek gaya bahasa 20 sementara skor tertinggi 30, dan skor perolehan dari tulisan 9.



(5)

Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok eksperimen (pretes). Siswa tersebut bernama Madianto yang mendapat skor nilai perolehan 85, dengan rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 15, organisasi = 15, gaya dan bentuk bahasa=14, tata bahasa, ejaan, kerapian = 21, dan tulisan= 9.

Dapat disimpulkan bahwa skor nilai pretes salah satu siswa di kelompok eksperimen masih terbilang rendah, karena dilihat dari ejaan dan tanda baca siswa tersebut hanya memperoleh skor 21 saja sementara skor tertinggi dari penilaian aspek ejaan dan tanda baca adalah skor 30. Skor yang diperoleh dari organisasi 15 sementara skor tertinggi 20, skor perolehan dari aspek gaya bahasa 14 sementara skor tertinggi 21, dan skor perolehan dari tulisan 9.

c. Hasil Postes Kelompok Kontrol

(6)

Date

Dampak Negatif Situs jejaring Sosial

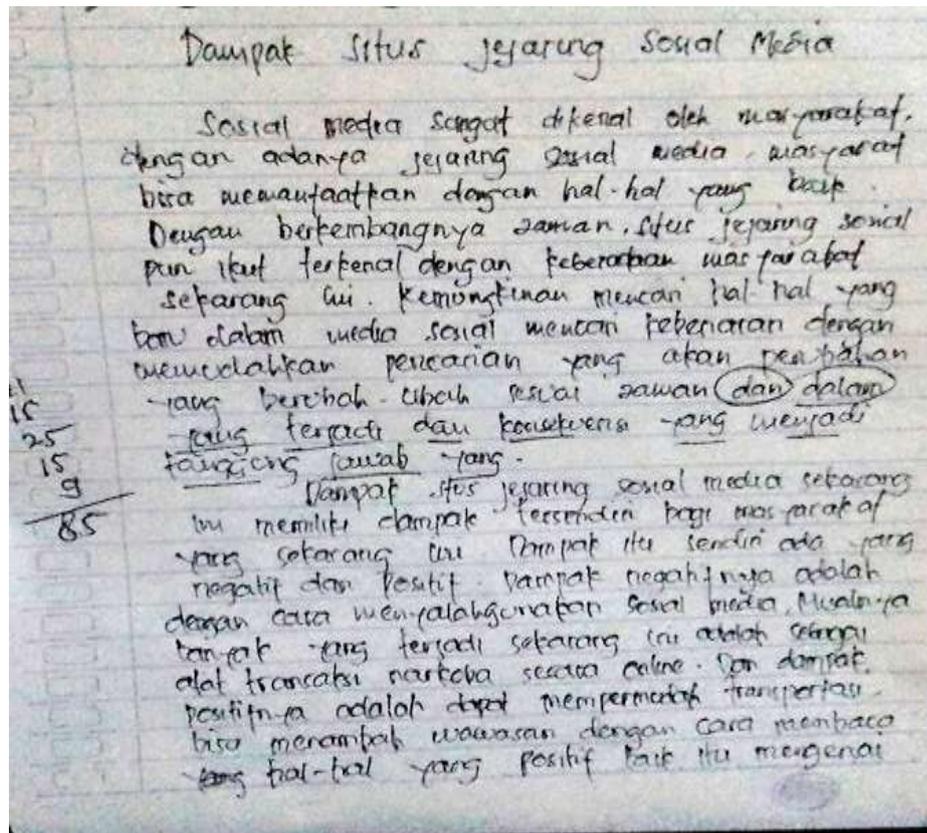
Belakangan ini, situs jejaring sosial mengalami kenaikan yang sangat pesat. Situs jejaring sosial mulai bermunculan dan menjadi marak. Maraknya situs jejaring sosial menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif dan dampak negatif. Tetapi belakangan ini banyak sekali timbul dampak negatif situs jejaring sosial. Dampak negatif yang muncul misalnya kasus kriminal akibat dari penggunaan situs jejaring sosial, seperti kasus penipuan, pemerkosaan, dan pelecehan. Dampak lainnya yaitu membuat kecanduan. Pelajar yang kecanduan akan malas belajar dan menjadi bodoh. Dari uraian diatas semakin jelas situs jejaring sosial berdampak negatif pada kehidupan manusia. Oleh karena itu harap berhati-hati dalam memanfaatkan situs jejaring sosial, tidak menutup kemungkinan anda bisa juga terlibat kasus seperti diatas.

22
15
10
16 +
12

75

Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok kontrol (pretes). Siswa tersebut bernama Muh. Fahrul yang mendapat skor nilai perolehan 75, dengan rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 15, organisasi = 15, gaya dan bentuk bahasa=13, tata bahasa, ejaan, kerapian = 22, dan tulisan= 10.

(7)



Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok kontrol (pretes). Siswa tersebut bernama Amri yang mendapat skor nilai perolehan 85, dengan rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 25, organisasi = 15, gaya dan bentuk bahasa=15, tata bahasa, ejaan, kerapian = 21, dan tulisan= 9.

Dilihat dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor perolehan siswa dari 75 pada pretes kontrol menjadi 85 di postes.

d. Hasil Postes Kelompok Eksperimen

(7)

Situs jejaring sosial atau "social network" banyak dibutuhkan oleh para pegawai sampai anak-anak. Mereka memerlukan jejaring sosial tersebut untuk mencari informasi atau sekedar bermain permainan. Namun, karena adanya rasa Ingin tahu atau coba-coba dan mencari keuntungan, jejaring sosial membuat para pengguna resah akibat dari oknum-oknum yang sewenang-wenang. Tahun 2015, ada kasus penjualan suatu masjid megah di Jawa Barat. Setelah diselidiki siapa pemilik nomor handphone sipengguna penjual masjid, ternyata dia adalah seorang anak. Dia tidak mengetahui akan hal tersebut. Kasus penculikan bisa terjadi dari berbagai situs jejaring sosial. Di Indonesia terdapat kasus yang berawal dari seorang siswi yang berkenalan dengan seorang laki-laki. Mereka melakukan perjanjian bertemu di suatu tempat. Perjanjian itu disetujui oleh siswi tersebut. Namun, siswi tersebut menghilang karena dipulik oleh laki-laki itu. Ada kasus di Indonesia yang menimpa seorang laki-laki yang berkenalan dengan seorang wanita. Setelah lewat jejaring sosial facebook. Setelah cukup lama mereka berkenalan, mereka memutuskan untuk terikat dalam janji sakral. Setelah seminggu kemudian tetangganya menemukan KTP wanita itu yang ternyata dia adalah seorang pria. Selain bisa terjadi kasus-kasus seperti ini, para pecandu khususnya para pelajar mulai malas belajar karena asyik bermain game online, menggunakan facebook, twitter, dll. Misalnya jejaring sosial facebook. Mereka bisa berkenalan, menta berbagi pengalaman, ataupun saling sindir. Kesimpulannya situs jejaring sosial tidak selalu berdampak positif jika sipengguna bertindak egois dan akan berakibat fatal bagi orang-orang yang tidak menjaga diri dan privasinya.

22
15
13
15
12
77

Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok eksperimen (postes). Siswa tersebut bernama Nurul Hikmah yang mendapat skor nilai perolehan 77, dengan rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 22, organisasi = 15, gaya dan bentuk bahasa=13, tata bahasa, ejaan, kerapian = 15, dan tulisan= 12.

Dilihat dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor perolehan siswa dari 70 pada pretes menjadi 77 di post

**DAMPAK SITUS JEJARING
SOSIAL**

Jejaring sosial adalah salah satu aplikasi yang terdapat di handphone android yang sekarang berdampak buruk bagi generasi remaja yang baru mengenal tentang sosial media ini akan berakibat fatal bagi generasi remaja yang baru saja mengenal jejaring sosial tanpa mempersiapkan terlebih dahulu dan apa yang akan terjadi pada dirinya apakah dampak negatif dampak positif hal ini sudah banyak yang dirubah oleh situs jejaring sosial ini karena situs jejaring sosial ini adalah salah satu aplikasi yang dapat merusak pola pikir maupun etika yang di miliki seorang anak remaja generasi milenial ini.

Coba bayangkan seorang remaja jejaring sosial apabila ia tidak dapat kesempatan untuk membuka jejaring sosialnya maka mereka akan gelisah atau merasa tidak nyaman dan itu benar-benar terjadi di daerah sekitar kita salah satu contohnya yaitu remaja akan merasa gelisah apabila tidak online atau membuka jejaring sosialnya.

Sebenarnya dalam dunia jejaring sosial tidak jarang aparat aparat maupun masyarakat setempat banyak menggunakan jejaring sosial kejahatan dapat terjadi kapan saja dan dimana namakan anda karena jejaring sosial ini dapat di buat dengan

Mudah. Dan dapat mengatas namakan anda serta foto anda. Maka kejahatan itu tidak dapat di se orang yang mengatas namakan anda itu tertang

Salah satu penyebab kejahatan ini adalah kejaran pelaku dan mendapatkan sebuah pikiran pertimbangan apa yang akan terjadi pada korban atas namakan.

25
21
16
10
5

87

Gambar di atas merupakan hasil perolehan siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi di kelompok eksperimen (postes). Siswa tersebut bernama Resky Ani yang mendapat skor nilai perolehan 87, dengan

rincian skor penilaian aspek yaitu kualitas dan ruang lingkup isi = 25, organisasi = 16, gaya dan bentuk bahasa=16, tata bahasa, ejaan, kerapian = 21, dan tulisan= 9.

Dilihat dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor perolehan siswa dari 77 pada pretes menjadi 87 di postes.

Dari contoh karangan argumentasi di atas ditemukan hasil analisis kesalahan melingkupi kesalahan dalam aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan aspek mekanik. Dari aspek isi, kesalahan yang ditemukan dalam karangan argumentasi kelompok eksperimen di atas sama dengan contoh karangan argumentasi milik kelompok kontrol, yaitu pengembangan ide yang masih kurang sesuai.

Berdasarkan hasil pretes keterampilan menuliskan argumentasi siswa, masih ditemukan beberapa faktor kelemahan siswa dalam pembelajaranketerampilan menulis, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa masih kesulitan untuk menemukan ide dan gagasan dan mengembangkan ide dan gagasannya menjadi sebuah karangan argumentasi. Walaupun terdapat beberapa siswa yang cukup bisa mengembangkan ide dan gagasannya dalam karangan argumentasinya, pengembangan ide dan gagasannya masih terlihat kurang lancar. Pengembangan ide dan gagasan terkadang juga masih tidak logis.
- b. Siswa masih banyak yang belum mengetahui struktur karangan argumentasi, sehingga struktur karangan argumentasi yang dibuat kurang sesuai dengan struktur karangan argumentasi yang semestinya.

- c. Fakta dan bukti pendukung ide dan gagasan yang disampaikan siswa dalam karangan argumentasinya masih kurang meyakinkan.
- d. Dalam membuat karangan argumentasi, masih banyak siswa yang memilih kosakata yang kurang tepat.
- e. Struktur kalimat dan penggunaan kalimat kurang tepat masih ditemukan dalam karangan argumentasi siswa.
- f. Sering ditemukan kesalahan mekanik dalam karangan siswa yang meliputi kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan.

2. Deskripsi Akhir Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi akhir kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui melalui hasil pascates dari kedua kelompok tersebut. Pascates diberikan kepada kedua kelompok tersebut sebelum mendapat perlakuan. Pascates yang diberikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama, yaitu dengan tes menulis karangan argumentasi.

Setelah dilakukan pascates pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kemudian peneliti mengambil data dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman penilaian menulis karangan argumentasi. Berdasarkan hasil penjarangan data tersebut diperoleh skor pascates kemampuan menulis karangan argumentasi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Skor tertinggi pascates keterampilan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol adalah sebesar 87, skor terendah sebesar 70, *mean* sebesar 75,66, median sebesar 75,00, *mode* sebesar 75, dan standar deviasi sebesar 1.170. Skor tertinggi prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen adalah sebesar 87, skor terendah sebesar 70, *mean* sebesar 77,66, median sebesar 77,50, *mode* sebesar 80, dan standar deviasi sebesar .47463.

Setelah didapatkan data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan uji-t untuk sampel bebas. Analisis data tersebut dilakukan untuk membandingkan skor pascates kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Analisis data pada skor pascates bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir menulis karangan argumentasi dari kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan analisis menggunakan uji-t untuk sampel bebas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,998 dan t_{tabel} sebesar 0,993 dengan df 13 serta diperoleh nilai P sebesar 0,001. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan P lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t pada skor pascates menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi akhir yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Jika dibandingkan dengan karangan argumentasi pada awal atau ada saat prates, karangan argumentasi pada saat pascates lebih baik. Hal ini terlihat dari peningkatan *mean* antara pada skor prates dan saat pascates.

Mean skor karangan argumentasi pada saat prates adalah 75,56 dan *mean* pada saat pascates adalah 75,66. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok kontrol walaupun tidak signifikan.

3. Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Antara Kelompok yang Diberikan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kelompok yang Mengikuti Pembelajaran Tidak Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Bagian ini menjelaskan perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi antara kelompok yang mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran menulis tanpa model pembelajaran berbasis masalah. Pada saat dilakukan pembelajaran menulis, kelompok kontrol diberikan perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada saat pembelajaran menulis.

Setelah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan, selanjutnya akan diukur kemampuan menulis karangan argumentasi kedua kelompok tersebut dengan pascates. Pascates yang dilakukan berupa tes menulis karangan argumentasi.

Skor pascates tersebut kemudian dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen efektif terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Perhitungan hasil tersebut menunjukkan kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Keberhasilan pembelajaran menulis argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada kelompok eksperimen dapat mendukung pendapat Hudoyo (dalam Rusman, 2010: 245) yang berpendapat bahwa melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah siswa dapat mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, dan guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip.

Hasil pembelajaran menulis argumentasi dengan model pembelajaran berbasis masalah pada kelompok eksperimen sesuai dengan pendapat Arends (dalam Trianto, 2010: 92) yang mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah melatih siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya

diri. Selain itu, keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis argumentasi pada kelompok eksperimen ditunjukkan oleh tercapainya tujuan.

Menurut Trianto (2010: 96), tujuan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu; (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah; (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik; dan (3) menjadi pembelajar yang mandiri. Siswa kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terlihat lebih kritis menghadapi masalah yang ada. Siswa kelompok eksperimen lebih aktif mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi.

Dalam hal hasil tulisan argumentasinya, siswa kelompok eksperimen lebih baik dalam mengorganisasikan ide, gagasan, dan pikiran terkait masalah yang ada dibandingkan siswa kelompok kontrol. Tulisan argumentasi siswa kelompok eksperimen terlihat lebih logis dan meyakinkan dengan menghadirkan fakta dan bukti pendukung gagasan yang disampaikan pada karangan argumentasinya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis argumentasi antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menulis tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

4. Tingkat Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi kelompok eksperimen diketahui dengan rumus uji-t untuk sampel berhubungan. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui besarnya t_{hitung} sebesar 0,998 dan t_{tabel} sebesar 0,993 dengan df sebesar 13 dan P sebesar 0,001. Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dan nilai P lebih besar daripada taraf signifikansi 5%. Hasil uji-t untuk sampel berhubungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata atau *gainscore* kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor rata-rata sebesar 5,14 dibandingkan pada saat pretes, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 3,78. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah telah teruji efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi. Model

pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi membantu siswa untuk mengorganisasikan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, dan fakta yang mereka miliki untuk dikembangkan dalam sebuah karangan argumentasi.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa tujuan, yaitu; (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah; (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik; dan (3) menjadi pembelajar yang mandiri (Trianto, 2010: 96). Menurut Jacobsen, dkk. (2009: 243), ada tiga tujuan metode pembelajaran berbasis masalah, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelidiki secara sistematis suatu pertanyaan atau masalah; (2) mengembangkan pembelajaran yang *self-directed*; dan (3) pemerolehan (penguasaan) konten.

Hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran siswa kelompok eksperimen menjadikan siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajarannya dituntut untuk memecahkan persoalan yang ada dengan cara melakukan penyelidikan terkait masalah yang dihadapi. Hasil dari penyelidikan terkait masalah tersebut kemudian dituangkan siswa ke dalam karangan argumentasinya. Sesuai dengan tujuan model ini, siswa kelompok eksperimen menjadi terbantu dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah dan menjadi pembelajar

yang mandiri. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa melakukan penyelidikan terkait kasus sendiri dan hanya dibimbing oleh guru sebagai fasilitator. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri dan melatih dirinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hasil dari pembelajaran menggunakan model ini terlihat dari kenaikan skor rata-rata kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelompok eksperimen yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Dalam proses pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa memiliki kesempatan untuk melakukan penyelidikan terkait dengan masalah yang dihadapi. Penyelidikan inilah yang kemudian membantu siswa menjadi lebih memahami masalah sehingga aspek isi pada karangan argumentasinya menjadi lebih baik. Peningkatan aspek organisasi terlihat pada kemampuan siswa dalam hal menyusun struktur argumentasinya sesuai dengan struktur argumentasi yang semestinya, yakni sudah terdapat pendahuluan, tubuh argumen, dan bagian kesimpulan. Siswa sudah memahami bahwa karangan argumentasi memiliki struktur karangan yang pasti.

Hasil dari penelitian ini telah membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah teruji efektif dalam pembelajaran menulis

karangan argumentasi. Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Rahayu (2009) dengan judul *Kefektifan Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta*. Kesimpulan dari penelitian Rahayu tersebut adalah model pembelajaran *problem based introduction* efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis naskah drama. Penelitian ini dan penelitian Rahayu (2009) membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based introduction* atau model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam pembelajaran menulis.

perbedaan kemampuan menulis naskah drama yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based introduction* dengan kelompok yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *problem based introduction*. Rahayu juga menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan model pembelajaran *problem based introduction* kelompok eksperimen lebih aktif daripada pembelajaran menulis naskah drama tanpa model pembelajaran *problem based introduction* pada kelompok kontrol.

Penelitian Rahayu (2009) dianggap relevan dengan penelitian ini karena terdapat kesamaan dalam hal variabel bebas yaitu model *problem based introduction* atau model pembelajaran berbasis masalah dan juga kesamaan jenis penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaan penelitian milik Rahayu dengan penelitian ini adalah perbedaan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian

Rahayu adalah kemampuan menulis naskah drama, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan menulis karangan argumentasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan terdapat perbedaan signifikan antara Kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar dengan model demonstrasi nilai *posttest* terendah 70 (kelas kontrol) tertinggi 85, nilai rata-rata 74,65 dan standar deviasi 3,78 berkategori baik. Kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar dengan model pembelajaran berbasis masalah nilai *posttest* terendah 70 dan nilai tertinggi 87, nilai rata-rata 78,65 dan standar deviasi 5,14 berkategori baik. Model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis paragraf argumentasi daripada model demonstrasi.

Keefektifan pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat diketahui dengan uji-*t* untuk sampel berhubungan skor pretes dan pascates kelompok eksperimen dan perbedaan skor rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji-*t* untuk sampel berhubungan skor pretes dan pascates kelompok eksperimen dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 ¹⁰⁰ _{hitung} sebesar 0,000 dan t_{tabel} sebesar

7,32 dengan df sebesar 13 dan P sebesar 0,001. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan P lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka saran yang diberikan peneliti selanjutnya ketika akan melakukan penelitian pada keefektifan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran berbasis masalah dengan variabel bebas yang lebih luas dan tidak terbatas pada kemampuan menulis argumentasi. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui pemahaman model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia Bandung.
- Akhadiah, Sabarti. 1996. *Menulis 1*. Jakarta: Karunia: Universitas Terbuka.
- Akhadiah, Sabarti. dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amir, 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dalman, 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Edukatif, 2007. *Kemampuan Siswa dalam Menulis Argumentasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insa n Mulia.
- Harsono, 2004. *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Keraf, Gorys. 1981. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat B erbahasa Indonesia*. Bandung: CV. YramaWidya.
- Kosasih E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: YramaWidya.
- Liana, 2010. *Kemampuan dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argum entasi*. Jakarta: Rineka cipta.

- Margono, 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhson dan Mustafa, 2008. *Kegiatan Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalimun, 2014. *Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Problem Based Learning*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, 2001. *Penilaian Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Cipta Media Karya.
- Rahayu, Maftuhah. 2009. Kefektifan Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Rakasihwi, Adetya. 2013. Kemahiran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Swasta Bintang Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2012/2013. *E Jurnal*. <http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/2013/08/AdetyaR090388201005.pdf>
- Rosidi, 2009. *Menulis*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Rusman, 2012. *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Bandung: Rajawali Press.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika dan Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Suharjana. 2008. *Pendidikan Kebugaran Jasmani*. Pedoman Kuliah. Yogyakarta: FIK UNY
- Suwarna, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia (Berbahasa dengan Pemahaman dan Pendalaman)*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Warsono dan Hariyanto, 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono, 2007. *Menulis Kreatif Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

**Skor Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Karangan
Argumentasi Kelompok Kontrol**

No. Urut siswa	Skor prates	Skos pascates
1	75	80
2	81	75
3	80	83
4	70	75
5	75	77
6	73	75
7	70	76
8	76	83
9	70	79
10	77	74
11	71	70
12	80	80
13	85	85
14	70	73

**Skor Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Karangan
Argumentasi Kelompok Eksperimen**

No. Urut siswa	Skor prates	Skos pascates
1	70	70
2	73	80
3	80	83
4	75	75
5	75	77
6	72	80
7	76	76

8	70	70
9	85	75
10	77	85
11	73	80
12	85	87
13	79	79
14	83	85

HASIL KARANGAN ARGUMENTASI PRATES KELOMPOK KONTROL

Kebersihan Lingkungan Sekolah

Kebersihan tidak hanya dibutuhkan seorang saja. Namun semua orang membutuhkan kebersihan. Salah satu contohnya di lingkungan sekolah. Dengan adanya program kerja bakti minimal setiap 1 minggu sekali di sekolah, pasti kebersihan akan terjaga. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah yang telah menandatangani program ini dengan cara membersihkan kelas, halaman sekolah, dll. Akibatnya, sekolah yang bersih dapat membuat warganya terutama siswa merasa nyaman dalam belajar. Selain itu, pemerintah juga sering mengadakan lomba kebersihan lingkungan dan sekolah sehat. Sehingga banyak sekolah yang berupaya selalu menjaga kebersihan sekolah demi terwujudnya sekolah yang bersih dan sehat. Hal ini setidaknya dapat menjelaskan kembali, betapa besar pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Oleh karena itu kebersihan itu wajib dan penting karena kebersihan juga sebagian dari iman.

20
15
14
15 +
9
73

Kebersihan lingkungan sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah sangat penting bagi warga sekolah untuk kenyamanan (dan kesehatan) saat belajar maupun melakukan aktivitas lain di dalam lingkungan sekolah. Kebersihan itu dapat terwujud dengan kesadaran setiap individu warga sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat terwujud dari hal-hal yang kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, melah ratikan piket kelas, tidak mencoret dinding atau meja sekolah dan membersihkan wc setelah selesai digunakan. Tidak membuang sampah sembarang merupakan langkah kecil yang baik untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih, tidak membuang sampah pada lantai meja atau selokan sekolah karena dapat menjadikan serang nyamuk dan bau yang kurang sedap sehingga dapat mengganggu kesehatan. Tidak mencoret dinding atau meja sekolah juga merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga kebersihan fasilitas-fasilitas yang telah diberikan oleh sekolah. Maka dari itu seluruh warga sekolah harus saling bekerja sama untuk menjaga kebersihan dan keindahan sekolah, karena kebersihan lingkungan sekolah merupakan cerminan dari diri warga sekolah.

21
15
12
13
10
71

NAMA: MAROBIETO
XII IPS
"KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH"
Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didik untuk menjaga kebersihan sekolah, cara untuk menjaga kebersihan sekolah, diantaranya membuat sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.
Pembagian piket kelas menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan sekolah. Selain itu setiap hari Jumat biasanya melakukan kerja bakti sebelum masuk jam pelajaran pertama masuk. Selain itu lingkungan bersih hubungan murid dan guru juga bisa semakin akrab dengan adanya kerja sama.
Kebersihan lingkungan sekolah adalah hal yang bisa di pasangkan dari keberhasilan sekolah karena merupakan faktor yang sangat penting dalam meraih keberhasilan proses belajar mengajar dan proses belajar mengajar pun terasa nyaman dan sejujur.

20
15
12
14
9
70

HASIL KARANGAN ARGUMENTASI PRATES KELOMPOK EKSPERIMEN

Tema: Kebersihan lingkungan sekolah

Salah satu hal yang wajar apabila kebersihan lingkungan sekolah selalu diutamakan, terutama di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Godean. Program kebersihan lingkungan ditanamkan bertujuan untuk mendidik dan melatih siswa SMA Negeri 1 Godean untuk memulai kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Program-program kebersihan sudah mulai gencar dilaksanakan, salah satunya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, namun program ini belum berjalan sesuai dengan tujuan tersebut. Banyak kecerobohan yang muncul dari para siswa. Di antaranya kecerobohan dalam membuang dan meninggalkan sisa bungkus makanan di kolong-kolong meja mereka dan itu dilakukan dengan sengaja. Selain membuang sampah pada tempatnya, ada program lain yang melibatkan guru di sekolah yaitu program kebersihan kelas terutama saat BBE mulai diadakan. Guru sering menegur siswa yang sering terlambat dan lalai dalam tugasnya, sehingga ruangan menjadi kotor dan tidak nyaman. Sebenarnya tugas ini merupakan kesadaran siswa sendiri, namun hal ini juga masih menjadi kendala untuk menjaga kebersihan lingkungan. Selain program yang telah disebutkan, ada juga program kegiatan kerja bakti yang dilakukan beberapa bulan sekali agar kebersihan sekolah terus tertata dan lingkungan tetap rapi. Program kerja bakti ini bertujuan juga untuk menjaga dan menata ekosistem lingkungan yang telah ada. Oleh karena itu, peningnya kesadaran para siswa sangat dibutuhkan untuk kebersihan lingkungan, serta perlu diadakan sosialisasi agar kesadaran tersebut segera diterapkan dan dimunculkan dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

$$\begin{array}{r} 20 \\ 15 \\ 12 \\ 16 \\ 10 \\ \hline 73 \end{array}$$

Kebersihan Lingkungan Sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan sangat penting untuk kesehatan, juga untuk kenyamanan siswa dalam melakukan aktivitas. Karena jika kebersihan lingkungan sekolah tidak terjaga dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak bagi siswa, guru, maupun karyawan seperti gangguan kesehatan dan proses belajar mengajar akan terganggu. Tetapi hal ini tidak terlihat di lingkungan SMA N 1 Bodean. Fasilitas yang tersedia cukup memadai. Seperti tempat sampah di sedikan satu tiap 2 kelas, sehingga siswa dapat membuang sampah ditempatnya. Dengan demikian, siswa tidak membuang sampah sembarangan terutama dilaci-laci meja. (Tisah) ini, setidaknya menegaskan kembali betapa pentingnya kebersihan sekolah. Maka dari itu, kita harus menjaga kebersihan. Agar kesehatan tetap terjaga dan akan memberikan manfaatnya.

20

15

12

14

9

70

HASIL KARANGAN ARGUMENTASI PASCATES KELOMPOK KONTROL

Date

Dampak Negatif Situs Jejaring Sosial

Belakangan ini, situs jejaring sosial mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Situs jejaring sosial mulai bermunculan dan menjadi marak. Maraknya situs jejaring sosial menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif dan dampak negatif. (tetapi) belakangan ini banyak sekali timbul dampak negatif situs jejaring sosial. Dampak negatif yang muncul misalnya kasus kriminal akibat dari penggunaan situs jejaring sosial, seperti kasus pembunuhan, pemerkosaan dan pemerkosaan. Dampak lainnya yaitu membuat kecanduan, pelajar yang kecanduan akan malas belajar dan menjadi bodoh. Dari uraian diatas semakin jelas situs jejaring sosial berdampak negatif pada kehidupan manusia (oleh karena itu tetap berhati-hatilah dalam memanfaatkan situs jejaring sosial, tidak menutup kemungkinan anda bisa juga terlibat kasus seperti diatas).

22
15
10
16
12
75

Dampak Situs Jejaring Sosial Media

Sosial media sangat dikenal oleh masyarakat, dengan adanya jejaring sosial media, masyarakat bisa memanfaatkan dengan hal-hal yang baik. Dengan berkembangnya zaman, situs jejaring sosial pun ikut terkenal dengan keberadaan masyarakat sekarang ini. Kemungkinan mencari hal-hal yang baru dalam media sosial mencari kebenaran dengan memertakan pencarian yang akan pelepasan yang berubah-ubah sosial zaman (dan dalam) yang terjadi dan kebetulan yang menjadi tantangan jawab yang.

Dampak situs jejaring sosial media sekarang ini memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat yang sekarang ini. Dampak itu sendiri ada yang negatif dan positif. Dampak negatifnya adalah dengan cara menyalahgunakan sosial media. Misalnya banyak yang terjadi sekarang ini adalah seperti alat transaksi narkoba secara online. Dan dampak positifnya adalah dapat mempermudah transportasi bisa menambah wawasan dengan cara membaca yang hal-hal yang positif baik itu mengenai

10
25
15
9
59

Situs jejaring sosial atau "social network" banyak dibutuhkan oleh para pegawai sampai anak-anak. Mereka memerlukan jejaring sosial tersebut untuk mencari informasi atau sekedar bermain permainan. Namun, karena adanya rasa ingin tahu atau coba-coba dan mencari keuntungan, jejaring sosial membuat para pengguna resah akibat dari oknum-oknum yang sewenang-wenang. Tahun 2013, ada kasus penjualan suatu masjid megah di Jawa Barat. Setelah diselidiki siapa pemilik nomor handphone si pengguna penjual masjid, ternyata dia adalah seorang anak. Dia tidak mengetahui akan hal tersebut. Kasus penculikan bisa terjadi dari berbagai situs jejaring sosial. Di Indonesia terdapat kasus yang berawal dari seorang siswi yang berkenalan dengan seorang laki-laki. Mereka melakukan perjanjian bertemu di suatu tempat. Perjanjian itu disetujui oleh siswi tersebut. Namun, siswi tersebut menghilang karena dipulik oleh laki-laki itu. Ada kasus di Indonesia yang menimpa seorang laki-laki yang berkenalan dengan seorang wanita setelah lewat jejaring sosial facebook. Setelah cukup lama mereka berkenalan, mereka memutuskan untuk terikat dalam janji sakral. Setelah seminggu kemudian, tetangganya menemukan KTP wanita itu yang ternyata dia adalah seorang pria. Selain bisa terjadi kasus-kasus seperti ini, para pecandu khususnya para pelajar mulai malas belajar karena asyik bermain game online, menggunakan facebook, twitter, dll. Misalnya jejaring sosial facebook? Mereka bisa berkenalan, menca berbagai pengalaman, ataupun saling sindir. kesimpulannya situs jejaring sosial tidak selalu berdampak positif jika si pengguna bertindak egois dan akan berakibat fatal bagi orang-orang yang tidak menjaga diri dan privasinya.

22
15
13
15
12

77

HASIL KARANGAN ARGUMENTASI PASCATES KELOMPOK
EKSPERIMEN

Hampir semua orang mengenal situs jejaring sosial seperti facebook, twitter dan lain-lain. Bahkan dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa pun mempunyai akun di facebook ataupun di twitter. Saat kita menjelajah di situs jejaring sosial kita bisa mencari teman dan menjalin silaturahmi antar teman, mencari sumber informasi / berita. Kita juga bisa mencari lowongan pekerjaan bahkan di situs jejaring sosial kita bisa mencari penghasilan dengan menjual barang secara online. Selain berdampak positif situs jejaring sosial juga berdampak negatif. Jika kita melihat berita di televisi di sana diberitakan banyaknya kasus kriminal yang bermula dari situs jejaring sosial seperti kasus penipuan jual-beli online, kasus penyalahgunaan yang berawal dari perkenalan di situs jejaring sosial. Bagi para pelajar bila kita sering menjelajah di situs jejaring sosial akan menyebabkan candu dan membuat kita malas belajar. Jadi sebaiknya kita menggunakan situs jejaring sosial untuk hal-hal yang positif saja tetapi kita juga harus berhati-hati menggunakan situs jejaring sosial agar kita tidak terkena dampak negatifnya.

23

15

11

15

147

78

Dampak Negatif Situs Jejaring Sosial

Pada saat ini, sebagian besar masyarakat an sudah mengenal situs jejaring sosial. Banyak sekali kegunaan atau manfaat situs jejaring sosial. Tetapi, ternyata situs jejaring sosial juga memiliki dampak negatif bagi penggunaannya. Ada beberapa dampak negatif dari situs jejaring sosial. Diantaranya adalah timbulnya berbagai kasus kriminal seperti kasus pembunuhan, kasus penipuan, kasus pemerkosaan, dan lain-lain. Biasanya kasus-kasus kriminal yang terjadi akibat dari kewaspadaan kita yang kurang dan penyalahgunaan situs jejaring sosial. Salah satu kasus pembunuhan yang terjadi misalnya akibat dari saling ejek di situs jejaring sosial. Kasus penipuan banyak juga terjadi. Biasanya yang terjadi adalah kasus penipuan jual-beli online. Pembeli biasanya diminta untuk mentransfer uang terlebih dahulu untuk membeli sesuatu, tetapi kemudian barang tidak dikirim oleh penjual. Selain itu, situs jejaring sosial bagi seorang pelajar dapat menyebabkan malas belajar. Hal ini menjadikan prestasi siswa akan menurun. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus berhati-hati dalam menggunakan situs jejaring sosial.

24
15
10
15
13 +
77

Judul
Kebersihan Di Lingkungan Sekolah

Kebersihan Adalah Salah satu kewajiban manusia untuk Melangsungkan Hidup secara Sehat. Dan kebersihan Di lingkungan sekolah juga harus Di wajibkan Bagi seluruh siswa yang Bersekolah Agar Dapat Melaksanakannya Dengan sebuah lingkungan yang sehat, Bersih, Aman, Dan Tenang, Bagi seluruh Pelajar Di Indonesia. Dan kebersihan adalah salah satu ibadah yang Ada Di Dalam ajaran Agama Islam yaitu Kebersihan sebagian Diturunkan.

Coba Bayangkan jika seorang murid tidak memiliki Tanggung jawab untuk membersihkan lingkungan sekolah. Pasti Di tidak akan konsentrasi Dalam sebuah Pelajaran. Hanya karena Terganggu Dengan kotoran yang Ada Di lingkungan sekolah. Dan hal itu banyak terjadi Di Makassar. Dan salah satu Pemicu ketidak Nyamanan Pembelajaran ialah lingkungan sekolah yang tidak Bersih.

Sebenarnya Dalam sebuah kenyamanan Pembelajaran itu tergantung Pada lingkungannya. Apabila lingkungannya bersih Maka Pembelajaran harus Berlangsung Nyaman. Dalam kebersihan lingkungan sekolah harus Di Buat organisasi yang Dapat Merubah lingkungan sekolah Menjadi lebih baik. Dan

- Kondisi Saat Memberikan Perlakuan Terhadap Kelompok Kontrol Dan Eksperimen





- Kondisi saat diberikan pascates dengan menggunakan model PBL pada kelompok eksperimen



- Proses belajar mengajar dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang paragraf argumentasi dan cara menulis paragraf argumentasi



RIWAYAT HIDUP



Erli Ningsih, lahir pada tanggal 14 Mei 1996 di Kore Kecamatan Sanggar Kab. Bima. Anak ketujuh dari 7 bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan A. Hamid Sanudin dengan Salmah Fajar.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2002 di SDN 03 Kore Sanggar Kabupaten Bima dan tamat 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Sanggar Kabupaten Bima pada tahun 2008-2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sanggar Kabupaten Bima selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi strata 1.

Penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas rahmat Allah Swt. dan dukungan serta doa dari kedua orang tua, dengan memilih judul “**Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.**